

Pondok Pesantren Terpadu-Serambi Makkah

“Mencerdaskan Bangsa dengan Agama”

Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah, Sungai Bahar Muaro Jambi Provinsi Jambi adalah Lembaga Pendidikan Islam yang menjalankan proses pembelajaran secara komprehensif dengan berbagai pendekatan religiusitas, membentuk kepribadian santri – santri yang berakhlak mulia dan cerdas intelektual. Kontribusi Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah tidak hanya dalam aspek pendidikan agama bagi masyarakat, tetapi juga pengabdian kepada masyarakat yaitu memberikan informasi-informasi yang benar dan baik, mendidik masyarakat untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits, menjadi ummat yang ahli sunnah waljama'ah.

Dalam Buku ini penyunting menghadirkan berbagai tulisan-tulisan dari para Ustadz Ustadzah yang sudah berjuang dan berkorban untuk mendidik generasi-generasi muda untuk menjadi generasi yang kamil atau paripurna, mengabdikan diri kepada bangsa dan Negara. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan pondok pesantren, para ulama dan cendikiawan dalam memberikan semangat dalam penyusunan buku ini, semoga menjadi amal jariyah pembuka pintu surga di akirat kelak amin. Selamat Membaca.

ISBN 978-623-94458-3-6



9 786239 445836

Pondok Pesantren Terpadu-Serambi Makkah
“Mencerdaskan Bangsa dengan Agama”

Pondok Pesantren Terpadu-Serambi Makkah
“Mencerdaskan Bangsa dengan Agama”

Pondok Pesantren Terpadu-Serambi Makkah

“Mencerdaskan Bangsa dengan Agama”

Penyunting
M. Maskun Hadi, M.Ag
Dr. Sumarto, M.Pd.I



PONDOK PESANTREN TERPADU SERAMBI MAKKAH

Penyunting

**M. Maskun Hadi, M.Ag
Dr. Sumarto, M.Pd.I**

Tim Penulis

M. Maskun Hadi, Sumarto, A Fauzi Yusra, Ahmad Ahdian Faiz, Abi Ali
Maksun, Helni Darmayanti, Leni Syafa'ati, Romlah, Syafrizal



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Mitra : Rumah Produktif Indonesia, Asosiasi Guru/Dosen Penulis Indonesia

PONDOK PESANTREN TERPADU SERAMBI MAKKAH

Penyunting:

M. Maskun Hadi, M.Ag

Dr. Sumarto, M.Pd.I

ISBN : 978-623-94458-3-6

Lay Ot:

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Desain Sampul:

Deri Prasastian

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu -
Indonesia. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Anggota IKAPI

Ikatan Penerbit Indonesia

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR

PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di *yaumil akhir* kemudian.

Buku Literasi Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah berawal dari semangat literasi pendiri, pimpinan Pondok Pesantren untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat untuk bersama – sama berlomba dalam kebaikan dan kebenaran melalui kegiatan pendidikan keagamaan. Kunci kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat diantaranya adalah bagaimana kita bermanfaat kepada orang lain melalui lembaga pendidikan Islam yang bisa menjaga, merawat ajaran agama sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.

Keberadaan Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah, Sungai Bahar Muaro Jambi Provinsi Jambi adalah Lembaga Pendidikan Islam yang menjalankan proses pembelajaran secara komprehensif dengan berbagai pendekatan religiusitas, membentuk kepribadian santri – santri yang berakhlak mulia dan cerdas intelektual. Kontribusi Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah tidak hanya dalam aspek pendidikan agama bagi masyarakat, tetapi juga pengabdian kepada masyarakat yaitu memberikan informasi – informasi yang benar dan baik, mendidik masyarakat untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits, menjadi

ummat yang ahli sunnah waljama'ah. Buku ini menarik untuk di baca, disampaikan dan menjadi kajian dalam seminar dan diskusi.

Demikian pengantar dari saya sebagai penulis, mohon doa dan dukungannya agar saya bisa konsisten untuk menuliskan ide ide atau gagasan untuk memajukan Pondok Pesantren di Indonesia dan dunia. Terima Kasih.

Curup, Oktober 2020

Penyunting,

M. Maskun Hadi, M.Ag
Dr. Sumarto, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENYUNTING	2
Manajemen pondok pesantren	5
Mencerdaskan Bangsa Dengan Agama	5
Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah.....	23
Sungai Bahar, Jambi	23
Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Terpadu	27
Serambi Makkah.....	27
Saya Tidak Pernah Menyangka Akan Seperti Ini.....	34
Allah Memberikan Jalan Hidup Yang Berbeda-Beda	46
Kepada Setiap Hambanya.....	46
Jilbab Bukti Kemajuan Nilai Islam Suatu Refleksi.....	50
Indah Pada Waktunya.....	53
My Experient to Serambi Makkah and My Story In this Boarding.....	88
Pondok Pesantren Untuk Bangsa Dan Negara	92
DAFTAR PUSTAKA	93

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MENCERDASKAN BANGSA DENGAN AGAMA

Dr. Sumarto, M.Pd.I¹, M. Maskun Hadi, M.Ag²

“Pondok Pesantren memiliki banyak kisah dalam Kemajuan Pendidikan di Indonesia, Indonesia bisa berkembang dan Indonesia bisa maju salah satu faktor utamanya adalah peran besar dari Pondok Pesantren, karena Pondok Peantren mendidik Ketauhidan, Kestiakawanan, Nilai – Nilai Perjuangan dan Pengorbanan serta semangat Patriotismenya yang tidak bisa dipertanyakan lagi.”

Pondok Pesantren yang berkembang dan maju tentu memiliki manajemen yang baik, makna manajemen tidak hanya secara teoritis, tetapi dilaksanakan secara baik, dimana Pondok Pesantren menjalankan fungsi perencanaan dalam kegiatannya, melaksanakan apa yang sudah direncanakan, kemudian sebelum dilaksanakan adanya pengeorganisasian sehingga semakin teratur dan rapi serta adanya evaluasi dari setiap kegiatan sehingga tampak jelas aspek kemajuan dan kekurangannya, hal ini yang menjadi pelajaran untuk perbaikan dan peningkatan di kemudian hari. Dalam buku ini penulis mencoba menyampaikan secara teoritis dan realitas tentang manajemen Pondok Pesantren.

Di Indonesia, istilah pesantren dengan sebutan pondok pesantren. lain halnya dengan pesantren, *pondok* berasal dari bahasa *Arab*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Menurut Dofier yang dikutip oleh Kasful Anwar Us, kata pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal

¹ Dosen Pascasarjana IAIN Curup, Reviewer DIKTIS Kementerian Agama RI.

² Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Jambi.

para santri.³ Berangkat dari pengertian di atas, secara kultural menunjukkan bahwa pesantren lahir dari budaya Indonesia.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik yang menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren.⁴

Manajemen pesantren merupakan pengelolaan pendidikan untuk merencanakan program pendidikan dan membuat keputusan yang berupa tindakan-tindakan nyata yang dilakukan secara komprehensif untuk meng-cover seluruh kebutuhan-kebutuhan pesantren, visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren. Di mana di dalamnya ada regulasi, aturan, dan kesepakatan yang tidak boleh berseberangan dengan regulasi, aturan, yang lebih tinggi daripada aturan pesantren.⁵

“Pondok Pesantren di Indonesia memiliki karakter khusus dari daerah atau Negara – Negara di Dunia, termasuk Negara – Negara di Timur Tengah, Karakter yang dimaksud adalah budaya local yang tetap hidup menghiasi kehidupan para santri di Pondok Pesantren, menjadi konteks *kehidupan*, tentunya itu berjalan dengan lancar dikarenakan system manajemen yang tepat dengan kearifan local yang ada, focus kepada visi

³ Kasful Anwar (Ketua Program Studi S3 Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), *Pondok Pesantren*, Disertasi, hal. 51.

⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 24.

⁵ Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 45.

dan misi dan program kerja yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren secara Kaffah atau Komprehensif.”

Manajemen menurut pandangan Islam, ada empat landasan yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal, yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen.⁶



“Pondok Pesantren memiliki peran besar dalam mencerdaskan ummat dengan agama, karena Pondok Pesantren mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sehingga proses pembelajaran lebih baik dan sempurna, tetapi itu harus di lakukan dengan

⁶ M. Atho Muzhar, *Meninjau Kembali Studi Islam Dari Teori Ke Praktek*, Jurnal Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012/1433, hal 97.

manajemen yang baik; adanya kebenaran, kejujuran, keahlian dari pendidik dan keterbukaan informasi kepada masyarakat.”

Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Dan ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

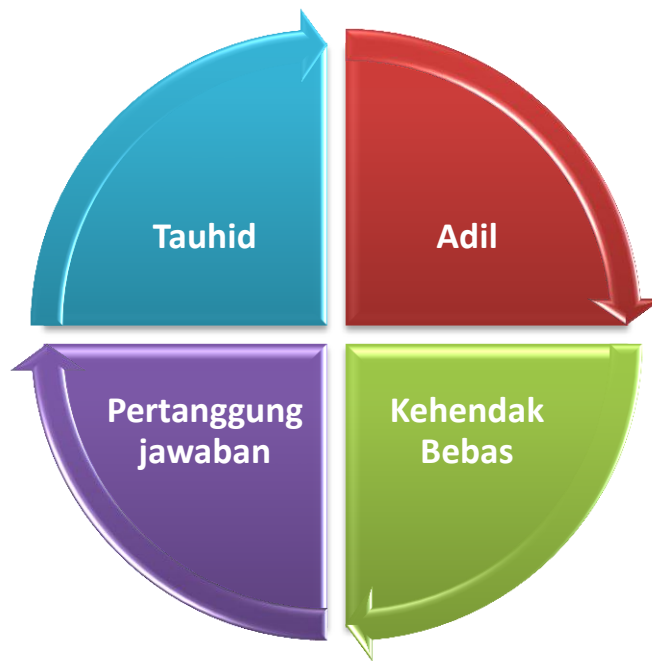
Manajemen Islam pun tidak mengenal perbedaan perlakuan (*diskriminasi*) berdasarkan suku, agama, atau pun ras. Nabi Muhammad SAW bahkan pernah bertransaksi bisnis dengan kaum Yahudi. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pluralitas dalam bisnis maupun manajemen. Ada empat pilar etika manajemen bisnis menurut Islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.⁷

Pilar pertama, ***tauhid*** artinya memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya. Pilar kedua, ***adil*** artinya segala keputusan menyangkut transaksi dengan lawan bisnis atau kesepakatan kerja harus dilandasi dengan akad saling setuju. Pilar ketiga, adalah ***kehendak bebas*** artinya manajemen Islam mempersilahkan umatnya

⁷ Amirul Bakhri, *Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015, ISSN 2086-3462.

untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas hukum ekonomi Islam, yaitu halal. Pilar keempat adalah ***pertanggungjawaban*** artinya semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.

“Ada 4 pilar Manajemen Bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang bisa diadaptasikan dalam proses pembelajaran dan manajemen di Pondok Pesantren, sebagaimana sudah dijelaskan di atas, yaitu; tauhid sebagai pilar pertama sangat penting karena setiap yang dilakukan harus karena Allah SWT, tiada daya dan upaya selain kekuatan dan pertolongan dari Allah SWT serta apa yang dilakukan sebagai bukti hamba yang taat, beriman dan bertaqwa. Adil adalah sikap yang harus bijaksana dan mampu mengambil keputusan dengan tepat dan baik hal ini yang harus dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren untuk proses berkembang dan berkemajuan. Kehendak bebas dalam artian memberikan kebebasan berkreasi dan berinovasi kepada seluruh warga Pondok Pesantren tetapi tetap pada jalur yang benar. Pertanggungjawaban adalah proses evaluasi untuk kemajuan pondok pesantren, sebelum dimintai pertanggungjawaban di akhirat, seharusnya kita terlebih dahulu mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan di dunia.”



George Terry menyampaikan tentang fungsi manajemen, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (Organisasi), *Actuating* (Pelaksanaan/Pengarahan), dan *Controlling* (Pengawasan) dan populer disingkat POAC. Menurut Hamdani Hamid, *planning* adalah pemilihan fakta dan usaha menghubungkan antara fakta yang satu dan yang lain.⁸ Sedangkan menurut Sudjana dalam Din Wahyudin menyatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis sesuai dengan prinsip dalam pengambilan keputusan.⁹ Selanjutnya dikatakan oleh E. Mulyasa, perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya.¹⁰ Ungkapan lain menurut Hamzah B. Uno, dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan.¹¹

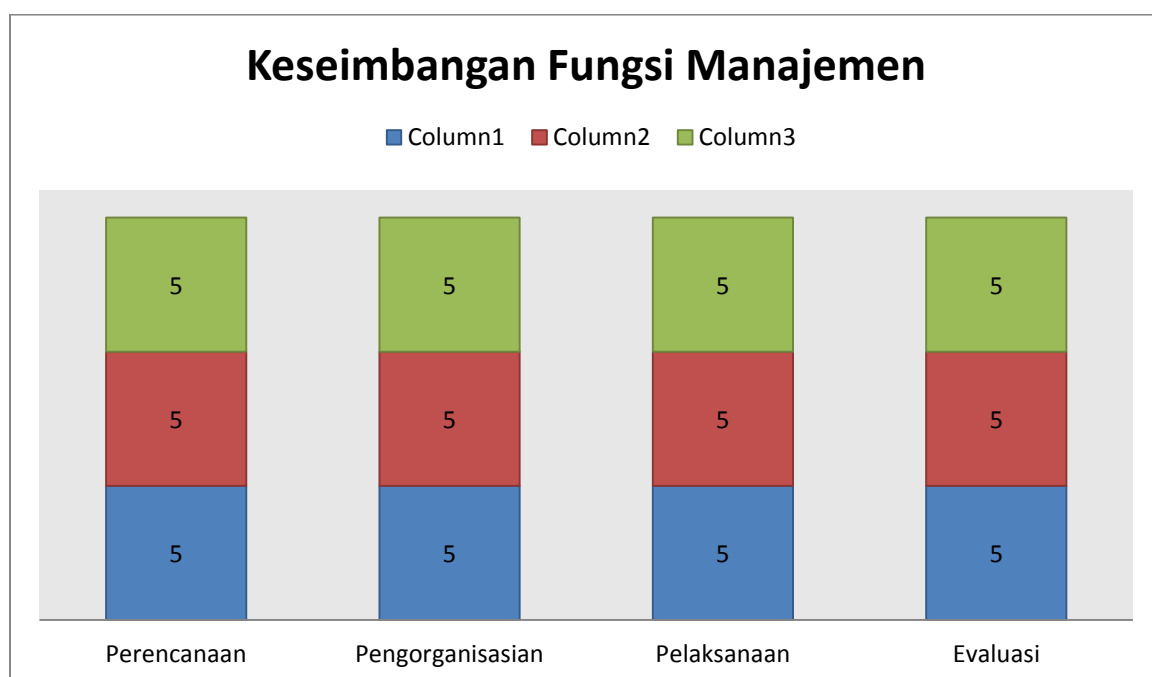
⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 51.

⁹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 81.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 77.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. 7, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 1.

Perencanaan dari sistem pengelolaan dalam pendidikan Islam, adalah merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan oleh para pengelola pendidikan Islam. Sebab sistem perencanaan yang meliputi penentuan tujuan dan target pendidikan Islam harus didasarkan pada kondisi sumber daya yang dimiliki. Perlu diadakan penelitian secara akurat. Kesalahan dalam menentukan perencanaan dalam pendidikan Islam, akan berakibat sangat fatal bagi kelangsungan pendidikan Islam. Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi, sistematis dan rasional, agar muncul pemahaman yang cukup mendalam terhadap perencanaan itu sendiri.



“Keberhasilan dari setiap program kerja yang dilaksanakan di Pondok Pesantren harus menerapkan fungsi – fungsi manajemen secara seimbang, maknanya adalah mulai dari fungsi perencanaan harus dilakukan dengan benar oleh setiap komponen organisasi Pondok Pesantren, hingga keefektifan pengorganisasian dalam

melaksanakan program kerja tersebut hingga proses evaluasi untuk perbaikan dan peningkatan. Sehingga dalam grafik yang dibuat oleh penulis adalah bentuk gambaran atau simulasi dari keseimbangan fungsi manajemen yang di coba diterapkan di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah, karena indikator utama kemajuan Pondok Pesantren adalah adanya keseimbangan dari setiap fungsi manajemen tersebut.”

Pengembangan organisasi dirancang memang untuk memperbaiki hubungan antar personil di dalam organisasi, yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan secara khusus terhadap perubahan.¹² Bagi sebuah organisasi sebagai sebuah sistem, ia merupakan kesatuan sejumlah komponen yang saling berinteraksi, di mana koordinasinya merupakan kunci bagi upaya kinerja dan mengoptimasi efisiensi sebagai keseluruhan.¹³

Menurut Sondang P. Siagian, pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan efektif dan ekonomis.¹⁴ Selanjutnya dikatakan George Terry dalam Syaiful Sagala *actuating* berarti merangsang anggota kelompok melaksanakan tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.¹⁵

Evaluasi atau pengendalian harus dapat memberi jalan untuk melakukan tindakan-tindakan koreksi, termasuk mencarikan tempat di mana tindakan-tindakan tersebut perlu diambil, siapa yang bertanggung

¹² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Ed. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 58.

¹³ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 56.

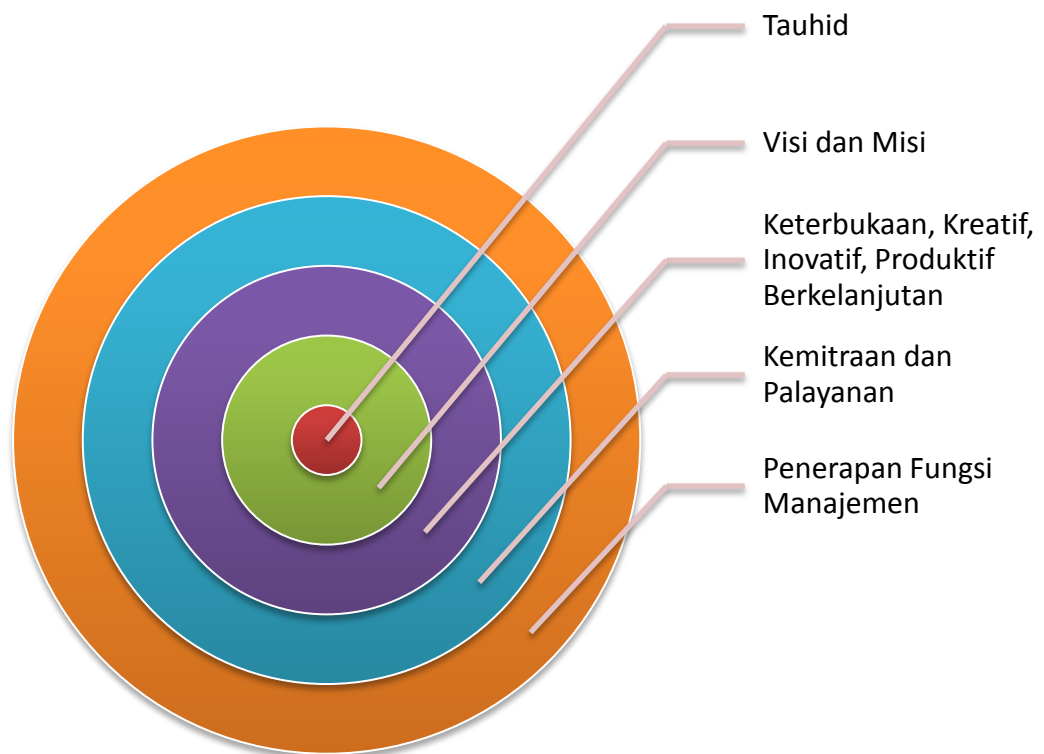
¹⁴ *Ibid.*, hal. 24.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 52.

jawab terhadap tindakan tersebut dan berupa apa tindakan tersebut. Seorang manajer akan menyadari adanya suatu problema apabila terjadi penyimpangan dari sasaran yang ingin dicapai. Seringkali terjadi bahwa ada lebih dari satu penyimpangan yang berhubungan dengan suatu problema dan menjadi tugas manajer yang bersangkutan untuk membatasi penyimpangan tersebut dan menentukan relevansi masing-masing.

Manajemen atau Pengelolaan pesantren harus secara luas berdasarkan unsur-unsur penting antara lain Visi dan Misi pesantren yang sesuai dengan filosofis Pendidikan Islam, struktur organisasi fungsional pesantren, kemitraan dan pelayanan yang baik, perencanaan dan pengembangan pesantren, pengelolaan dan supervise SDM, dinamika dalam menjalankan strategi pembelajaran, penguatan kurikulum praktis, pengelolaan Sumber Daya Belajar secara efisien, pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pesantren.¹⁶

¹⁶ Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), hal. 56.



“Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Jambi; Model Pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren, Mencerdaskan Bangsa dengan Agama.”

Tujuan Pondok Pesantren secara Tauhid adalah mendidik dengan Pendidikan Islam yang maknanya adalah setiap manusia diperintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah SWT, karena tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dalam rangka menjalani tugasnya tersebut, Allah SWT telah membekali dengan ilmu pengetahuan, yaitu dengan mengajarkan kepada Adam A.S nama-nama benda seluruhnya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al -A’raf ayat 59 sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (QS Al-A'raf:59).

Kemudian di dalam surat al Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar." (QS Al-Baqarah:31).

Inilah cikal bakal ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia pertama dari Sang Pemilik Ilmu. Selain kepada Nabi Adam A.S., Allah SWT juga memberikan hikmah (kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan) kepada para nabi dan rasul-Nya. Kepada sebagian rasul pula, Allah SWT menurunkan kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan. Allah SWT memberi tempat yang istimewa kepada muslim yang memiliki ilmu, hal ini termaktub di dalam surat al Baqarah ayat 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta

mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S Al Baqarah: 151)

Mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik untuk diri, keluarga dan masyarakat maka diperlukan pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Artinya pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengangkat manusia ke taraf insani sehingga ia dapat menjalankan kehidupannya sebagai manusia paripurna sebagaimana yang diharapkan Allah SWT. Betapa pentingnya pendidikan, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia, melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah SWT. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jati dirinya.

Sejalan dengan pendapat John Dewey¹⁷ bahwa pendidikan adalah sebagai kebutuhan hidup (*a necessary of life*) sebagai suatu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as directing*) dan sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*) yang mempersiapkan, membukakan dan membentuk disiplin hidup.

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan juga menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat. Pendidikan Islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas begitu juga dengan mempelajarinya jangan secara parsial tetapi secara *kaffah* sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat al Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

¹⁷John Dewey, *Democracy and Education* (New York:The Free Press, 1966), hal. 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q. S. Al Baqarah: 208).

Pada dasarnya, sistem pendidikan Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap Muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Banyak nash al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menyebutkan keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya motivasi seorang muslim untuk mencari ilmu adalah dorongan ruhiyah, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata.

Bagi manusia, pendidikan penting sebagai upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaan sebagai pemimpindi atas bumi. Penghargaan Allah SWT terhadap orang-orang yang berilmu dan berpendidikan akan ditinggikan dari orang-orang yang tidak beriman dan berilmu pengetahuan.¹⁸

Pentingnya pendidikan telah dicontohkan oleh Allah SWT pada wahyu pertama, yaitu surat *Al-Alaq ayat 1-5* yang banyak mengandung isyarat-isyarat pendidikan dan pengajaran dengan makna luas dan mendalam. Perilaku Nabi Muhammad saw sendiri, selama hayatnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang tinggi. Firman Allah SWT:

¹⁸Lihat Al-Qur'an Surat *Al-Mujadalah:11*, *Al-nahl:43* dan *Az-Zumar:9*.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah SWT sebagai Pendidik yang Maha Agung. Secara garis besar, konsepsi pendidikan dalam Islam adalah mempertemukan pengaruh dasar dengan pengaruh ajar. Pengaruh pembawaan dan pengaruh pendidikan diharapkan akan menjadi satu kekuatan yang terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan kepada pendidikan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat. Konsep pendidikan dalam Islam menawarkan suatu sistem pendidikan yang holistik dan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain.

Pemisahan dan pengotakan antara agama dan sains jelas akan menimbulkan kepincangan dalam proses pendidikan, agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlak atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak

yang merusak. Hal ini yang coba diluruskan oleh Pondok Pesantren, dimana agama dan sains adalah terintegrasi dan terkoneksi tidak pengistilahan di kotomi antara keduanya.



“Penerapan Pendidikan Islam ada di Pondok Pesantren, dimana setiap proses pendidikan dilakukan dengan baik dan benar, berorientasikan pada Tauhid, penghambaan kepada Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Penolong semua ummat manusia, dengan kegiatan; fungsi sebagai kebutuhan, fungsi social, proses bimbingan, sarana pertumbuhan generasi Qur’ani, Integrasi Agama dan Sains dan konsep pembelajaran sepanjang hayat.”

Mengutip yang disampaikan oleh Imam Suprayogo memberikan penjelasan jika diperlukan pengelola berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas, oleh karena itu untuk menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan menggunakan telah terlaksana program yang ada, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan itu melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak. Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibilitas ini antara lain tercantum dalam surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap

manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

Sebagai kesimpulan dalam tulisan sederhana ini yaitu Manajemen Pondok Pesantren Mencerdaskan Bangsa dengan agama harus dilakukan dengan konsep manajemen yang benar, secara *Kaffah*, karena tidak ada Pondok Pesantren yang maju tanpa manajemen yang baik, Mencerdaskan Bangsa dengan Agama landasannya adalah Tauhid, kemudian program kegiatan di Pondok Pesantren yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, adanya keterbukaan informasi dalam setiap kegiatan dengan tujuan Tabligh, memberikan kebebasan kepada setiap warga Pondok Pesantren dan masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi dalam memajukan Agama dan bangsa.

Bahan Bacaan :

Al Qur'an dan Hadits.

Amirul Bakhri, *Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015, ISSN 2086-3462.

Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008).

Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. 7, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011).

- J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Kasful Anwar (Ketua Program Studi S3 Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), *Pondok Pesantren*, Disertasi.
- M. Atho Muzhar, *Meninjau Kembali Studi Islam Dari Teori Ke Praktek*, Jurnal Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012/1433.
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Ed. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar, Jambi

A Fauzi Yusra

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah, yang telah memberikan kita berjuta-juta nikmat Iman, Islma, seerta sehat. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Semoga kita semua kelak bisa mendapatkan syafa'atnya, aamiin. Mengajar adalah sebuah pekerjaan yang terbilang cukup Mulia dimata Allah SWT. Karena seorang pengajar itu telah membuat orang di ajarkannya itu menjadi lebih pintar dari sebelumnya. Pada artikel ini, saya akan menceritakan beberapa pengalaman saya selama mengajar, dan seperti apa yang saya ajarkan.

Pertamakali Mengajar

Sejarah pertamakali saya mengajar dalam hidup saya, yaitu ketika saya sedang melakukan pengabdian di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Jambi, di Jambi. Setelah saya lulus dari Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah, Kyai saya meminta saya untuk mengabdikan selama 1 tahun. Kemudian saya pun menuruti apa kata Kyai saya. Karena beliau adalah Pimpinan Pondok saya, jadi saya tidak enak kalau menolak untuk melakukan pengabdian, saya menganggap Kyai saya itu sebagai orang tua saya yang kedua.

Oya buat yang belum tahu, ada embel-embel Terpadu artinya pasantren tersebut selain mengajarkan ilmu agama kepada santrinya juga mengajarkan ilmu-ilmu umum contohnya belajar bahasa asing seperti (bahasa Arab dan Inggris), terlebih itu ada kajian kitab-kitab syalaf (kitab

kuning). Pesantren ini adalah kompleks pendidikan yang luas dan sejuk terletak di daerah kec Sungai Bahar Unit V, Jambi.

Di Ponpes Terpadu Serambi Makkah, tersedia semua jenjang pendidikan dari SDIT sampai SMAIT, dan akan merencanakan kedepannya ada perguruan tinggi pokoknya komplit dech. Di sana, santri yang mondok/ berasrama hanya tingkatan SMP dan SMA. Jadi ketika siang para santri belajar ilmu umum dan agama di sekolah dan malamnya santri fokus belajar agama. Saya mengajar Agama, karena di bawah kementrian Agama maka disebutnya Madrasah Aliyah (MA). Di sana saya di panggil Ustadz. Jujur saya sama sekali tidak nyaman dengan panggilan tersebut. Secara harfiah Ustadz artinya guru tetapi di kita, konotasi Ustad adalah orang lurus alim dan berilmu agamanya tinggi sedangkan saya masih mencang-mecong sama sekali gak pantas dipanggil Ustad.

Awal mengajar saya pikir akan mudah mengajar santri-santri yang alim yang sopan, yang nurut dan Takhzim ke gurunya. Ternyata saya keliru besar, santri-santri di Ponpes Terpadu Serambi Makkah itu spesial pake telur. Mayoritas santri keinginan sendiri masuk pesantren. Saya pernah melakukan survey kecil-kecil paling sekelas hanya 1 – 2 santri yang tidak niat mondok sisanya kemauan sendiri, yah walaupun ada beberapa yang disuruh orang tuanya. Lagipula mana ada sich anak yang mau masuk pesantren? Anak yang hidup nyaman di kamarnya ada game oline, wiifi, komputer apa mau meninggalkan itu semua? Untuk hidup berasrama, dengan kurang lebih 20 anak per kamarnya. Kalaupun ada paling cuman 1 – 2 anak.

Banyak orang tua yang punya pemikiran keliru terhadap pesantren, yang berpikiran kalau anak saya bandel, masukkan saja ke pesantren. Yang ada malah si anak tambah bandel karena berontak dipaksa masuk pesantren. Sebagai guru jelas suatu tantangan tersendiri mengajar anak-anak yang dari awal tidak berniat untuk sekolah apa lagi masuk pesantren.

Sebagai guru adalah wajar bertanya kepada muridnya. *Nak, rumah kamu di mana?* Tetapi di Ponpes Terpadu Serambi Makkah ini saya sering mendapatkan jawaban yang membuat saya menggelus dada, yaitu ketika santri menjawab *Rumah ayah di sana, rumah ibu di sini*. Cukup banyak, meskipun saya tidak tahu persentasenya, santri-santri yang orang tuanya bercerai. Karena tidak mau repot mengurus anaknya maka si anak di masukkan ke pesantren. Dasar, ortu yang tidak bertanggung jawab. Jelas bukanlah hal mudah mengajar anak *broken home* yang miskin kasih sayang orang tua.

Di ponpes ini, saya menyaksikan sendiri betapa buruknya efek perceraian terhadap anak. Dulu pernah kejadian ada santri yang bermasalah, pihak sekolah menelpon bapaknya untuk datang ke sekolah menyelesaikan masalah anaknya, beginilah kira-kira jawaban si bapak

Saya sibuk, sebutkan saja nominalnya nanti saya transfer.

Jadi banyak orang tua yang berpikir pesantren itu seperti bengkel. Pokoknya saya mau beresnya saja anak saya keluar pesanteren jadi bener, jadi baik berapapun biayanya gak masalah. Padahalkan gak seperti itu. Dan singkat cerita sampailah saya di tahun ke 3 di pondok pesantran ini, banyak keluh kesah, dan pengalaman yang belum saya dapatkan diluar sana, dan

jelas semua ini menjadi sebagian dari kisah perjalan hidup saya di pesantren ini, semoga saya bisa istiqomah di pesantren ini untuk berkhidmat kepada pondok ini dan bisa memberikan manfaat bagi para santri disini, khususnya diri saya pribadi. Itulah sekelumit pengalaman saya mengajar di Pesantren. Pesan saya untuk orang tua yang ingin anaknya masuk pesantren, pastikan anak anda juga ingin, jangan dipaksakan. Untuk para pengajar, jika ingin mencari sensasi berbeda, mengajarahlah di pesantren.

Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah

Ahmad Ahdian Faiz¹⁹

Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah pada Kamis Malam Jum'at mengadakan acara bahtsul masail (Musyawarah) di acara ini kami seluruh santri kelas 3 (tiga), 4 (empat), sampai kelas paling tertinggi yakni kelas akhir yaitu kelas 6 (enam). Membahas sebuah suatu permasalahan yang telah terjadi disekitar dan sekeliling kita. Pembahasan permasalahan kami pada malam hari ini permasalahan tentang ketika sholat berjama'ah sang imam melakukan kesalahan dalam bacaan maupun rukun gerak.

Dalam sebuah masjid ketika sedang menunaikan sholat berjama'ah. Seseorang menjadi imam dan jamaah yang lain menjadi ma'mum. Lalu di sebuah raka'at Imam salah dalam melakukan rukun-rukun sholat maupun salah dalam bacaan dan jamaah ingin mengingatkannya bahwa imam salah bagaimanakah cara mengingatkannya?

Dalam kitab Fathul Qorib yang di karang oleh ulama syafi'iyah yaitu Syeikh Muhammad Ibnu Qosim Al-Ghozi di jelaskan bahwa ketika sedang berjamaah seorang imam lupa rakaat sholat. Suatu misal dalam jamaah sholat maghrib imam hendak berdiri lagi melanjutkan raka'at keempat. Padahal raka'at sebenarnya telah sempurna tiga raka'at. Bagaimanakah cara mengingatkannya? Dalam kitab fiqih, fathul qorib Syeikh Muhammad Ibnu Qosim Al-Ghozi menjelaskan tentang tata cara mengingatkan imam yang sedang lupa. Mereka membedakan tata cara mengingatkan tersebut antara laki-laki dan perempuan. Untuk ma'mum laki-laki cukuplah membaca tasbih (Subhanallah) dengan niat dzikir kepada Allah SWT.

¹⁹ *Guru Pengabdian Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah, Desa. Bakti Mulya, Kecamatan. Sungai Bahar, Kabupaten. Muaro Jambi, Provinsi. Jambi.*

Sedangkan bagi ma'mum perempuan dengan cara menepukkan telapak tangan kanan kebagian atas tangan kiri, sebagaimana penjelasan dalam kitab Syarah Fathul Qorib :

وإذا نابه شيء في الصلاة سبح فيقول سبحان الله بقصد الذكر فقط أومع الإعلام أو أطلق لم تبطل صلاته (فتح القريب المجيب شرح العلامة الشيخ محمد بن قاسم الغزوي)

Jika seorang imam (jamaah laki-laki) lupa dalam sholat, maka ma'mum cukuplah bertasbih dengan niat berdzikir. (Kitab Syarah Fathul Qorib karangan Syaikh Muhammad Ibnu Qosim Al-Ghozi)

وإذا نابها شيء في الصلاة صفقت بضرب اليمنى على ظهر اليسرى فلو ضربت بطننا ببطن بقصد اللعب ولو قليلا مع علم التحريم بطلت صلاتها

Meski demikian perlu diingat dan digaris bawahi, jika seorang ma'mum dalam jama'ah sholat laki-laki mengingatkan imam dengan cara bertasbih dengan niat mengingatkan saja tanpa ada niat dzikir kepada Allah SWT, maka sholatnya ma'mum tersebut dianggap batal. Atau jika dalam jama'ah perempuan menepukkan tangan dengan niat bermain-main, maka sholatnya, juga dianggap batal.

Dalam qaul lain Menurut Imam Al-Syaukani dalam kitab Nailatul Authar, hadis ini berisi tentang disyariatkan mengingatkan bacaan imam secara mutlak, baik bacaan Al-Fatihah maupun surah lain, bagi makmum laki-laki maupun perempuan. Adapun jika imam lupa dalam masalah rukun fi'li atau rukun gerakan seperti rukuk dan sujud, maka bagi makmum laki-laki mengingatkan dengan membaca tasbih, sementara bagi makmum perempuan mengingatkan dengan menepuk tangan.

Secara umum, mengingatkan imam yang lupa atau salah membaca ayat hukumnya adalah sunnah. Ini berlaku umum, baik bagi makmum laki-laki atau perempuan. Namun demikian, jika masih ada makmum laki-laki yang bisa mengingatkan, maka dia yang harus bertindak mengingatkan imam. Akan tetapi jika tidak ada makmum laki-laki atau ada namun tidak bisa mengingatkan imam, maka makmum perempuan boleh mengingatkan imam. Mengingatkan imam dalam hal bacaan boleh dilakukan makmum secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Kesunnahan ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Al-Syairazi dalam kitabnya *Al-Muhadzdzab* berikut;

وإن سها الإمام في صلاته فإن كان في قراءة فتح عليه المأموم ; لما روى أنس قال : كان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم يلقن بعضهم بعضاً في الصلاة

Jika imam lupa dalam shalatnya, jika lupa dalam bacaan Al-Qur'an, maka makmum mendiktekan bacaan imam. Hal ini karena sesuai riwayat sahabat Anas bin Malik, dia berkata, 'Sahabat Rasulullah Saw mendiktekan bacaan sebagian sahabat dalam sholat

Pada malam hari itu kami semua di ajarkan untuk saling berpendapat untuk mencari tahu apa yang di sampaikan oleh para ulama zaman dahulu yang telah di ajarkan kepada beliau semua dalam mengajarkan agama islam di Negara Indonesia ini. Pada malam hari itu kami saling berpendapat dan saling menguatkan pendapat masing-masing yang berdasarkan dari kitab-kitab kuning, al-qur'an, hadist, yang menjelaskan tentang fiqh yang sedang kami jadikan topik pembahasan pada malam hari itu.

Tidak cuman permasalahan fiqh, kami disini juga di ajarkan untuk membahas permasalahan dasar untuk membaca kitab kuning yakni " Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof " di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah

ini. Di atas adalah hasil, dimana hasil tersebut dari musyawarah antara santri tingkat Madrasah Aliyyah.

Pembahasan fiqh kami yang kedua pada malam hari itu adalah. "Apabila dalam sholat jama'ah yang wajib dan sunnah yang sholatnya di baca jelas apa hukumnya mendahului rukun fi'li dan rukun qauli ?" Disini kami banyak berpendapat satu sama lain antar masing-masing kelas di acara Musyawarah ini atau biasa kami sebut bahtsul masail. Di antara sejumlah persyaratan bermakmum adalah mengikuti imam dan tidak mendahuluinya. Pertanyaannya, bagaimana jika ada makmum yang menyalahi ketentuan itu? Bagaimana pula kesahan shalat dan keutamaan berjamaahnya?

Secara umum, mendahului dan menyamai imam dapat dirinci ke dalam tiga hal: (1) dalam posisi; (2) dalam takbiratul ihram; (3) selain dalam posisi dan takbiratul ihram. Pertama, mendahului dan menyamai imam dalam posisi. Syekh Sa'id bin Muhammad dalam Syarhul Muqaddimah Al-Hadramiyyah, (Terbitan Darul Minhaj, Jeddah, Cetakan Pertama, 2004, jilid I, halaman 338) menyatakan, jika seorang makmum yakin bahwa posisinya mendahului imam maka shalatnya tidak sah, kecuali dalam kondisi darurat seperti ketakutan atau terancam. Berikut adalah petikan pernyataan Syekh Sa'id ibn Muhammad yang dikemukakan dalam Syarhul Muqaddimah Al-Hadramiyyah:

فإن تقدم يقيناً عليه في غير شد خوف .. لم تصح؛ لخبر: "إنما جعل من الإمام ليؤتم به" و (الائتمام):
الاتباع، أما لو شك فيه .. فلا يضر سواء جاء من خلفه، أم من أمامه. والعبرة في التقدم في القائم (بعقبه)
أي التي اعتمد عليها من رجليه أو إحداهما، وهو مؤخر القدم مما يلي الأرض (أو بأليتيه إن صلى قاعداً)
ولو راكباً (أو بجنبه إن صلى مضطجعا) أو برأسه إن صلى مستلقياً

Artinya, “Jika makmum yakin mendahului imam, di luar situasi ketakutan, maka tidak shalatnya, berdasarkan hadits, ‘Imam itu dibentuk hanya untuk dimakmumi (diikuti).’ Sehingga makmum yang ragu apakah posisinya mendahului atau tidak, adalah tidak mengapa, baik dirinya datang dari belakang imam atau dari depannya. Adapun yang menjadi acuan mendahului imam bagi makmum yang shalat berdiri adalah tumit. Maksudnya, tumit kedua kaki atau salah satu kaki yang dijadikan tumpuan. Tumit sendiri yakni bagian belakang telapak kaki yang menyentuh tanah. Atau, yang menjadi acuan adalah kedua pantat bagi makmum yang shalat sambil duduk, meskipun duduknya di atas sesuatu (seperti kursi, pen.); lambung bagi makmum yang shalat sambil tidur miring; kepala bagi makmum yang shalat sambil tidur telentang.” Pertanyaan berikutnya, bagaimana jika posisi makmum menyamai posisi imam? Jawabannya, walau tidak sampai membatalkan shalat, tetapi hal itu makruh dilakukan. Sedangkan perkara makruh yang dilakukan makmum saat berjamaah akan menghilangkan keutamaan berjamaah, kendati status makruhnya hanya pada bagian yang disamainya saja. Demikian menurut penulis Syarhul Muqaddimah Al-Hadramiyyah:

فإن سواه كره كراهة مفوتة لفضيلة الجماعة فيما سواه فيه فقط وكذا يقال في كل مكروه من حيث الجماعة

Artinya, “Jika posisi makmum dan imam sama, maka hukumnya makruh, sedangkan makruh dapat menghilangkan keutamaan berjamaah, meskipun status makruhnya hanya pada bagian yang mereka samai saja. Bahkan ada yang mengatakan, setiap perkara makruh yang dilakukan dalam berjamaah bisa menghilangkan keutamaan berjama’ah.

Demikian juga menyamai imam dalam bacaan, seperti bacaan Surah Al-Fatihah pada dua rakaat pertama shalat jahr dan salam, sebagaimana

yang dikatakan oleh Syekh Ibnu Qasim dalam Hasyiyatul Bajuri (Terbitan Maktabah al-'Ulumiyyah, Semarang, jilid I, halaman 199) berikut ini.

ولا تضر مساواته لإمامه أى في صحة الإقتداء وإن كانت مكروهة مفوتة لفضيلة الجماعة فيما ساوى فيه كما لو قارنه في شيء من أقوال الصلاة وأفعالها التي يطلب فيها عدم المقارنة كالفاتحة والأولتين والسلام وجميع أفعال الصلاة في ابتدائها كأن يبتدئ الركوع معه ويبتدئ السجود معه وهكذا بخلاف دوامها ومعلوم أن التحرم لا بد أن يتأخر فيه عن إمامه احتياطاً له

Artinya, “Tidak masalah ma'mum menyamai imamnya. Dalam arti, tidak merusak keabsahan shalatnya. Hanya saja hal itu makruh dan menyebabkan hilangnya fadhilah berjamaah, meskipun status makruhnya pada bagian yang disamainya saja.

Demikian juga makruh andai ma'mum menyamai imam pada bacaan atau gerakan shalat yang dituntut untuk tidak membarengi imam dalam mengawalinya seperti pada bacaan Fatihah pada dua rakaat pertama, salam, dan semua gerakan shalat. Misalnya, dia mengawali rukuk atau mengawali sujud bareng dengan imam. Dan seterusnya. Bahkan, tidak dikatakan makruh lagi jika ma'mum selamanya membarengi imamnya. Apalagi, sudah dimaklumi bahwa dalam takbiratul ihram, ma'mum wajib mengakhirkan diri dari takbiratul ihram imam, sebagai bentuk kehati-hatian bagi dirinya.” Berdasar petikan di atas, selayaknya seorang ma'mum, selain dalam takbiratul ihram, tidak mengawali gerakannya sebelum imam mengawalinya. Sebab, sebagaimana yang telah disampaikan, mengawali takbiratul ihram sebelum imam, atau juga membarenginya, dapat membatalkan shalat. Selain itu, imam sendiri ditetapkan untuk diikuti oleh makmum, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW, “Imam sendiri dibuat untuk diikuti (ma'mum). Karena itu, janganlah kalian menyalahinya,” (HR Malik).

Jadi diatas inilah hasil dari musyawarah santri tingkat Madrasah Aliyyah Di pondok pesantren terpadu serambi makkah yang berlandaskan dengan qaul-qaul (ucapan-ucapan) para ulama terdahulu dan apabila terdapat hadist yang menjelaskan tentang masalah tersebut, kami juga menjadikan dasar atau sebuah referensi untuk berpendapat pada malam hari acara tersebut. Tidak cuman pada malam hari itu tapi kami melaksanakan acara tersebut setiap seminggu sekali pada malam Jum'at. Kemudian di minggu yang akan datangnya kami akan membahas masalah Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof.

Demikian uraian singkat tentang konsekuensi mendahului dan menyamai imam dalam shalat berjamaah. Semoga bermanfaat. Insya Allah, sejumlah persyaratan lain dalam berjamaah yang belum teruraikan di sini akan diuraikan pada kesempatan berikutnya. Wallahu A'lam Bishowabb.

Saya Tidak Pernah Menyangka Akan Seperti Ini

Abi Ali Maksun²⁰

Di sebuah desa kecil yang sangat jauh dari keramaian kota, diselimuti dengan pemandangan indah nan asri di bawah kaki gunung – gunung yang dinginnya amat terasa saya dilahirkan dan dibesarkan. Tepatnya Desa kecil bernama Tanjung Sari, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, daerah kecil yang melahirkan ulama' yang sangat terkenal akan keilmuan beliau, sebut saja Mbah Yai Musthfa Bisyri atau yang di sapa dengan Gus Mus, ada juga beliau KH. Baha'udin Nursalim atau lebih di kenal dengan sapaan Gus Baha'.

Alhamdulillah, saya melewati masa kecil yang amat bahagia, bermain bersama teman-teman sebaya, bermain dengan permainan tradisional seperti gobak sodor, jamuran yo gigitan, ada delikan atau Indonesianya kita kenal dengan permainan polisi vs pencuri yang masih menjadi kenangan hingga sekarang ini. Hal ini sangat jauh dengan keadaan zaman sekarang ini, dimana anak- anak lebih cenderung untuk bermain gadget atau HP dan PS serta permainan yang terkadang membuat anak – anak lalai.

Ah .. pada waktu itu suasana desa atau perkampungan kami juga masih kental dengan suasana religiusnya, ketika siang hari disaat anak-anak sekarang lebih memilih tidur atau bermain bersama teman-temannya namun saya berangkat kembali ke madrasah diniyyah untuk melanjutkan belajar agama, menjelang sore selepas pulang dari madrasah saya pun bergegas kembali berangkat menuju mushola untuk belajar kembali akan firman Allah Al-Qur'an, sholat maghrib berjama'ah dan masih berlanjut

²⁰ Wakil Pimpinan PPT Serambi Makkah

sampai sholat isya', bahkan terkadang tidur dan melakukan kegiatan – kegiatan yang lain juga aku lakukan di Musholla kampung.

Masa – masa yang amat sangat menyenangkan dan indah untuk di kenang dan di ceritakan, hinggalah saya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Saya benar-benar merasakan kehidupan yang enjoy dan menyenangkan, pagi belajar di Sekolah Dasar, siang belajar di Diniyyah, sore sampai malam belajar mengaji di musholla terdekat sampai menginap alias tidur di musholla tersebut sampailah waktu shubuh tiba. Sebenarnya, masa –masa seperti ini harus dirasakan anak – anak zaman now, sehingga mereka tidak sibuk dengan gadget dan ML (mobile legend) mereka. Supaya anak – anak sekarang juga penuh dengan situasi pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang religi. Sayang seribu sayang hal ini masih menjadi angan – anganku, aku selalu berdo'a dan berusaha agar ini tidak hanya akan menjadi angan belaka namun juga masa depan yang nyata, Aamiin.

Keadaan yang waktu itu benar – benar saya nikmati hingga tibalah saya menyelesaikan Sekolah Menengah Pertamaku. Hanya saja, pada masa SMP saya mendapatkan kendala dalam mengatur waktu antara sekolah SMP dan sekolah Diniyyah, sebab waktu itu jarak antara rumah dengan sekolah yang sangat jauh dan terkadang harus aku tempuh dengan naik ontel, terkadang naik angkutan umum kalau kebagian. Bisa di bayangkan jam pulang SMP pukul 14.00 wib, belum lagi nanti perjalanan pulang dari Sekolah menuju rumah memakan waktu yang lama dan belum tentu dapat angkutan umum, kalau naik ontel juga cukup lama sampai rumah.

Paling cepat sampai rumah pukul 15.00 belum lagi saya melaksanakan sholat dzuhur dan istirahat, sedangkan jam masuk Sekolah Diniyyah pukul 14.00. Karena beratnya mengatur waktu antara Sekolah dan Diniyyah juga karena terlalu sering ketinggalan materi – materi Diniyyah akhirnya saya putuskan untuk sementara waktu berhenti dari

diniyyah tentu dengan meminta izin kepada orang tua dan dewan asatidz Diniyyah. Meski terkadang timbul rasa penyesalan dalam hati karena saya harus keluar dari Sekolah Diniyyah dan lebih memilih sekolah SMP dari pada sekolah agama.

Kondisi yang berat ini tetap saya jalani sampai saya lulus SMP. Ketika saya hendak melanjutkan jenjang SMA aku masih ingat betul bahwa saya mendapat beasiswa dari sekolah SMP untuk melanjutkan SMA, di sinilah terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan pakde (paman) saya, beliau biasa di sebut Pakde wi, orang tua ingin saya melanjutkan pendidikan ke Pesantren, tapi pakde waktu itu menyarankan supaya saya lanjut ke SMA.

Prinsipnya Pakde mengarahkan supaya nanti ketika saya selesai SMA baru melanjutkan untuk mondok, dan ini bertentangan dengan keinginan orang tua yang menginginkan saya langsung berangkat menuju pondok pesantren, orang tua mengemukakan banyak alasan supaya saya langsung mondok terutama Ibu yang pada waktu itu sangat bersikukuh untuk langsung lanjut ke Pondok, karena Ibu mendengar dan menyaksikan langsung anak – anak SMA itu pada pacaran dan sering keluar masuk sekolah bareng – bareng, ini yang menjadi alasan kuat Ibu untuk supaya saya langsung mondok.

Karena sudah bulatnya keputusan, sangatnya keinginan dan tekad disertai dengan kekhawatiran Ibu yang berlebihan akan dampak lingkungan kurang baik yang dipenuhi dengan adegan pacaran di Sekolah SMA , maka saya di antar ibu dan bapak menuju Pesantren yang ada di Jawa Timur, yaitu Pondok Pesantren “*Raudlatut Tholibin*” Tanggir Singgahan Tuban, atau lebih populer disebut Pondok Tanggir. Pondok Tanggir terkenal dengan santri – santrinya yang sepuh – sepuh. Karena di pondok ini rata – rata para santri itu tabarrukan (mengambil barokah) atau biasanya

dikalangan para santri disebut “ ngalap barokah” (mengambil Barokah). Semua terasa berat saat pertama kali tiba di Pondok, harus berpisah dengan orang tua serta timbul juga perasaan minder dan takut karena melihat banyak santri yang sudah berumur (sudah tak muda lagi).

Kubulatkan tekad, kumantapkan niat dan langkah karena bagaimanapun orang tua sudah memilih dan mempercayakan kepada saya untuk Mondok, terasa berat? “Iya” namun saya tetap harus menjalani dan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa masuk, menyesuaikan dan menikmati suasana di Pondok . Pondok Tanggir menerapkan sistem pembelajaran salaf, dimana yang menjadi acuan/patokan dalam kurikulum pembelajaran adalah kitab – kitab kuning. Maka untuk bisa masuk ke kelas yang lebih tinggi tes ujiannya adalah membaca kitab disertai dengan simakan hafalan nadhoman.

Alhamdulillah, Allah menyayangi saya karena dulu pernah belajar sekolah Diniyyah yang materinya tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren, maka setelah mengikuti tes masuk Alhamdulillah saya di terima di kelas 2 Diniyyah. Masih terekam dengan jelas dalam ingatan saya waktu itu saya masuk di tengah tahun ajaran Pondok, soalnya saya lulus SMP bulan Juni dan untuk pondok bulan Juni sudah memasuki bulan Maulid, sedang bulan Maulid itu sudah masuk semester 2.

Mungkin inilah tantangan pertama yang harus saya hadapi, disaat teman – teman sekelas sudah memulai semua dari awal semester sedangkan saya baru memulai segalanya pada semester 2 ini. Ketika semua yang saya lakukan terasa terlalu berat dan tak mungkin saya sempat berfikir untuk menyerah dan pasrah, bisa dibayangkan melihat teman – teman semua sudah hampir selesai untuk menghatamkan hafalan *Nadhoman Imrithi (Gramatical tingkat middle)* di Pondok Pesantren serta Nadhom Maqsud untuk pelajaran shorofnya, sedangkan saya baru akan

memulai menghafal dan itu menjadi beban tersendiri bagi saya. Bahkan setiap melaksanakan muhafadhoh (hafalan lalaran bersama-sama) saya masih buka kitab dan melatih bacaan di nadhoman tersebut, teman – teman sebagian besar sudah tidak membuka kitab alias sudah hampir hafal semua nadhomanya.

Malu, minder dan ingin marah pada diri sendiri tentunya yang saya rasa waktu itu. Saya tetap berusaha dan berusaha start menghafal meski tertatih – tatih untuk bisa mengimbangi hafalan teman – teman seleting saya. Dengan support dan semangat dari Pakde dan paman saya yang waktu itu masih ada di Pondok serta mengingat betapa besar harapan dan pengorbanan orang tua untuk saya, perlahan tapi pasti saya mulai bangkit menghafal dan berusaha mengejar ketertinggalan saya dari teman – teman.

Kata pepatah mengatakan “ Man Jadda Wa Jadda “ itulah mungkin yang pas untuk menggambarkan kondisi saya waktu Mondok pertama, harus berusaha keras , harus pantang menyerah karena sudah terlanjur kalah start dari kawan – kawan. Dalam petikan ayat Al Qur’an yang artinya “ maka sesungguhnya dalam kesulitan akan terdapat kemudahan dan sesungguhnya dalam kesulitan akan ada kemudahan “ ini menambah semangat dan keyakinan saya untuk mengejar ketertinggalan hafalan Nadhoman, saya yakin bahwa pertolongan Allah itu amatlah dekat pada hambanya yang ta’at dan mau berusaha, saya tak mengenal waktu siang, malam, shubuh, dan kapanpun itu saya berusaha terus menambah dan menambah hafalan, terkadang perut lapar tidak terasa lapar karena mengejar hafalan dan hafalan, juga terkadang menghafal sampai tertidur di area makom Pendiri Pondok, ohh... waktu itu begitu nikmat, bukan rasa takut yang dirasakan tapi perasaan bahagia karena bisa tidur gara – gara penatnya menghafal mengejar hafalan yang belum selesai.

Hari demi hari, minggu berganti minggu tepatnya setelah satu bulan atas izin dan anugerah Allah saya bisa menghatamkan hafalan nadhom Imrithi yang berisi kurang lebih 254 bait. Rasa bahagia dan haru Alhamdulillah bisa menyelesaikan satu tantangan hafalan nadhom yang menjadi syarat kenaikan kelas. Selesai kitab Imrithi lalu saya bergegas mulai menghafal kitab nadhom Maqshud. Dalam ingatanku kitab ini memang lebih kecil dari kitab Nadhom Imrithi tapi lafadz - lafadz Nadhomnya lebih sulit , sekitar 113 Nadhom yang harus di hafal, tapi tingkat kesulitannya lebih daripada Kitab Imrithi yang sudah saya hafal. Ditingkat kelas 2 diniyyah Pondok Tanggir syarat utama naik harus menghafal khatam dua kitab Nadhom ini, maka kepalang tanggung kitab Nadhom Maqshud juga harus tuntas, untuk itu saya mulai menyiapkan semangat dan energi lagi untuk segera menyelesaikan hafalan kitab ini.

Bulan kedua saya memulai menghafal kitab Nadhom Maqshud ini, awal - awalnya saya kesulitan menghafal banyak karena memang lafadz - lafadznya sulit, tekad dan keinginan saya untuk tetap naik kelas dan ingin melihat senyum orang tua yang sudah sengsara dan bekerja keras untuk memondokkan saya, dengan lecutan semangat ini akhirnya saya bangkit berusaha dan berusaha menghafal bait demi bait Nadhom, terkadang sedikit-dikitnya satu hari 5 nadhom dan terkadang 10 nadhom kalau bertepatan lafadz Nadhomanya tidak terlalu sulit. Alhamdulillah wa syukrulillah dalam tempo kurang lebih satu bulan termasuk melancarkan hafalan Nadhomnya selesai juga. Akhirnya ya Allah, tuntas sudah kewajiban saya untuk menghatamkan hafalan dua kitab ini.

Tahun ajaran baru setelah setengah tahun saya di Pondok Tanggir, akhirnya saya pun naik kelas yakni ketingkat tsanawiyah MMH (Madrasah Miftahul Huda) Pondok Tanggir. Tingkat Tsanawiyah ini ada 3 tingkat kelas yaitu kelas 1, 2, 3 Tsanawi. Untuk tingkat Tsanawi kelas 1 dan 2 memiliki

kewajiban dan syarat utama naik kelas adalah menghatamkan hafalan kitab Gramatical Arab yang sangat terkenal di kalangan Pesantren yakni kitab Alfiyatubnu Malik populer disebut dengan Alfiyah, jumlah Nadhomya 1003 Nadhom makanya di sebut dengan Alfiyah.

Kitab Alfiyah ini harus selesai di kelas 1 dan 2 Tsanawy MMH. Subhanallah ujian terasa semakin berat dan sulit untuk mewujudkan hafal kitab Alfiyah ini kalau tidak focus dan serius menghafalnya. Dan pada saat mau menghafal Para Ustad – ustadz kami mengingatkan bahwa Alfiyah itu keramat, kata beliau – beliauanya “ barang siapa menghafal kitab Alfiyah ini bisa selesai maka akan ada satu dari dua hal yang akan didapatkan oleh santri, yang pertama akan hidup cukup alias kaya yang kedua akan mendapat istri cantik yang sholihah, dan Alhamdulillah saya sudah membuktikan hal ini he he he... benar benar Alfiyah keramat, selanjutnya dalam menghafal Alfiyah akan ada cobaan diantara kata beliau kalau sudah menghafal sampai bab “ Jamak Taksir “ maka orang tua kita akan di uji dengan ketidakpunyaan atau miskin kalau gak begitu bisa jadi yang menghafal akan di coba dengan godaan di goda cewek , kalau ini Alhamdulillah saya yang pertama artinya cobaan Orang tua yang ada, karena pada waktu menghafal Bab “ Jamak Taksir “ ekonomi orang tua dalam keadaan koleps dan ngedown setelah gulung tikar bisnis buah – buahan, sampai – sampai rumah pernah di segel. Tapi ada teman saya yang di uji dengan ujian nomer 2, akhirnya dia tidak selesai menghafal malah akhkirnya menikah sebelum selesai Alfiyahnya. Subhanallah, hal-hal ini menjadi kenyataan, apa karena sebelum–sebelumnya ini sudah dialami oleh ulama – ulama kita yang awal – awal ya. Entah lah yang jelas ini memang terjadi. Kemudian kata para Ustadz saya “Alfiyah itu tidak bisa dibuat main – main, sebab kalau sudah hafal kitab ini kok berperilaku maksiat maka dengan sendirinya Alfiyah ini akan luntur” dan ini juga

sudah saya buktikan sendiri, Alloh ya Kariim.....berikut kisah saya mengenai dawuh Para Ustadz saya yang ketiga mengenai keramatnya kitab Alfiyah.

Kisah saya ini terjadi setelah saya lulus MMH Pondok Pesantren Tanggir. Singkatnya saya selesai menghafal kitab Alfiyah ini dalam waktu 7 bulan kurang, dan selanjutnya saya naik kelas 3 Tsanawy sampai kelas 3 tingkat Aliyyah MMH. Setelah lulus di Pondok Tanggir saya bingung antara tetap berada di Pondok atau saya pamit untuk membantu orang tua di rumah. Dalam kebingungan ini saya sementara pulang di rumah , dan bantu – bantu orang tua di rumah. Karena profesi orang tua yang pedagang mau gak mau saya juga membantu berdagang.

Dulu waktu ada di Pondok dan saat masih aktif nyantri saya punya cita-cita simpel dan sederhana yaitu pengen kalau pulang jadi pedagang sama seperti Ibu dan Bapak. Maka dari itu waktu sudah pulang di rumah saya membantu ikut berdagang orang tua, intinya saya kalau sudah mandiri sudah bisa dagang sendiri mau berkembang sendiri kalau sudah cukup dari hasil berdagang saya tabung uangnya untuk persiapan meminang gadis yang akan saya nikah.

Ahhh indah waktu itu angan dan bayang – bayang saya. Hingga suatu waktu kami bertiga sama – sama focus dalam perdagangan , semua sibuk untuk urusan dagang masing – masing diantara kita, namun apa dikata justru Allah memberi cobaan yang telak untuk kami sekeluarga, usaha dagang gulung tikar banyak menanggung kerugian yang tidak sedikit. Akhirnya satu sama lain terutama Ibu dan Bapak saling menyalahkan satu sama lain. tidak ada yang mengalah dalam situasi seperti ini. Sehingga kondisi rumah seperti neraka pada saat itu yang saya rasakan.

Dalam kondisi yang seperti ini saya mulai bosan tinggal di rumah dan boring dengar orang tua bertengkar terus menerus, saling menuding siapa

yang salah. Pelan pelan saya mulai menikmati dunia di luar rumah, kumpul bersama teman – teman yang enjoy gak ada beban pekerjaan dan beban kehidupan. Sehingga waktu pun berjalan dan saya semakin menikmati kehidupan anak-anak jalanan, kalau pagi sampai siang tidur kalau sudah malam tongkrongan di pinggir – pinggir jalan dan juga sering nongkrong di warung – warung kopi sampai pagi. Bahkan saya sama teman – teman diangkat menjadi kakak yang tertua, sehingga kata – kata saya di patuhi, dalam situasi seperti ini awalnya saya menikmati. Dan apa yang dulu saya dapat dari Pondok perlahan-lahan terlupakan begitu saja, baik baca Al Quran, Jamaah sholat lima waktu, ilmu – ilmu kepesantrenan yang mulai pudar dan tidak berbekas. Inilah mungkin yang dimaksud dari guru saya keramat Alfiyah bisa pudar bila kita berbuat maksiat.

Saya merasakan hidup pertamanya bebas tanpa beban saat awal saya gabung dengan anak – anak jalanan, tapi lambat laun ketika saya menyendiri saya terasa hampa , hati merasa tidak ada isi sama sekali. Mulai saat itulah ketika ada kesempatan sholat saya selalu berdo'a agar Allah tetap menyelamatkan saya dari kehidupan seperti ini. Saya memandang kedepan seolah-olah saya tidak ada prospek masa depan, maka dari itulah saya berusaha keras untuk berdoa dalam setiap sholat saya.

Puncaknya saya sudah tidak dianggap sama orang tua dan saudara-saudara karena saya tidak pernah menggubris nasehat mereka saat saya sedang menikmati masa-masa bersama kumpulan anak-anak jalanan. Saya kehilangan kepercayaan diri dan serasa hidup sudah tidak berarti sampai – sampai orang tua tidak mengakui saya sebagai anak mereka. Rasanya sedih bercampur derita dan hancur kehidupan saya waktu itu. Bisa di bayangkan saya yang basic Pondok Pesantren malah lebih menikmati hidup di jalanan daripada mengamalkan ilmu dari Pondok Pesantren.

Dalam keadaan putus asa yang sangat waktu itu datanglah pertolongan dari Allah melalui teman Pakde saya, yang menawari saya untuk ikut mengajar di Pondok Pesantrennya. Dalam kondisi yang seperti ini saya tidak menyalakan kesempatan itu, setelah Pakde menghubungi saya lewat via telfon, maka saya jawab saya siap untuk ikut mengajar di Pondok teman Pakde itu, meski ilmu pondok saya sudah hampir hilang dan punah dari diri saya. Bayangkan saja saya tidak pernah menyentuh Al Qur'an dan kitab - kitab salaf hampir setengah tahun.

Inilah awal kisah saya menapaki dunia baru, dulu saya jadi gelandangan di jalan - jalan bersama teman-teman, sekarang saya harus memosisikan diri saya sebagai pengajar lebih terhormat lagi akan di panggil Ustadz, masya Alloh rasanya waktu sudah di Pondok Bawean , yakni Pulau yang di ikutkan wilayah Kabupaten Gresik, dengan bahasa yang ada yakni bahasa Madura disana. Saya merasa tidak pantas dan sangat tidak layak menyandang status ustadz waktu ikut mengabdikan ilmu saya yang sangat sedikit dan minim ini.

Sama sekali saya tidak merasa bangga dan nyaman jika ada wali santri atau para santri memanggil saya dengan sebutan ustadz, karena saya sadar dan tahu bahwa saya bukan layak untuk disebut dengan status baru ini. Saya masih ingat saat saya harus kebut - kebutan naik motor, terkadang ikut menguasai jalan ketika ada orang yang hendak berpapasan jalan. Ya alloh hanya kepadaMu lah saya mohon ampun dan mohon taubat. Saya akhirnya sedikit demi sedikit mulai menikmati kehidupan baru di Pesantren Hasan Jufri Bawean, hingga waktu tidak terasa sudah hampir 7 tahun mengabdikan ilmu saya disana, kenangan indah dan pahit tentu saya rasakan selama saya mengabdikan di Pondok Tersebut. Sebelum saya kembali ke Jawa tahun keenam saya menikah dengan wanita yang sudah memberi

buah hati 3 sampai saat ini. Dan akhirnya saya putuskan setelah menikah saya mengakhiri pengabdian di Pondok Bawean.

Kemudian setelah saya pulang ke Jawa, ada teman dari Jambi yang menghubungi saya, tidak lain yakni Abi Maskun Hadi, waktu itu saya di ajak sama - sama merawat dan mengembangkan Pondok yang didirikan oleh Mertua dan saudara - saudara mertua Abi Maskun. Pondok ini awalnya bernama Pondok Pesantren Serambi Makkah, seiring dengan perkembangan pondok dan sekolah SMP IT Al Irsyad , maka biar sama - sama terpadunya akhirnya saya mengusulkan ada kata terpadu pada nama Pondok Pesantren, jadilah sekarang namanya Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah.

Maka Mulai dari tahun 2013 awal ajaran tahun baru, bersama teman saya yakni Abi Maskun, bahu membahu merawat dan merintis sekolah Formal dari tingkat SMP dan waktu itu masih ada sekolah Diniyyah sorenya juga. Kerja keras usaha dan doa serta motifasi dari para pendiri Pondok, maka seiring dengan perkembangan dan berjalannya waktu, dulu yang mondok hanya hitungan belasan santri Alhmdulillah sekarang sudah mencapai ratusan santri. Semuanya adalah anugerah Allah dan kekompakan teman - teman ustdaz ustadzah yang sudah membantu dari awal merintis hingga sekarang. Saya sekarang membawa amanat sebagai Pengasuh 2 dan Abi Maskun sebagai Pengasuh 1, tidak pernah menyangka dan tidak pernah mencita - citakan sebagai pengasuh. Namun, inilah ketentuan dan bagian dari Allah meskipun sampai sekarang saya masih belum percaya kalau saya yang dulu bandel suka melawan nasihat - nasihat orang tua dan saudara - saudara, pernah juga jadi anak jalanan, dan terlunta - lunta di jalan sekarang harus menjadi sosok yang di ikuti dan di teladani.

Ya Allah seandainya memang adalah anugerah dari Engkau ya Allah jagalah hati ini untuk selalu ingat akan bimbinganMu dan janganlah Kau jadikan ini Istimaj dalam hidup saya. Terima kasih kepada orang tua yang sudah memberikan bekal pendidikan di banding bekal harta, teruntuk beliau keduanya semoga Almarhum bapak dan Almarhumah Ibu mendapat tempat yang indah disisiMu ya Allah, Engkau maha Pengampun maka Engkau layak mengampuni dosa – dosa kedua orang tua saya ya Allah, teruntuk Istri dan anak – anak saya terima kasih kalian sudah hadir dalam melewati dan menemani hidup saya ini, semoga saya ini bisa menjadi pemimpin keluarga yang baik, Amiin. Dan kelak semoga kalian anak – anak ayah menjadi pejuang – pejuang Islam yang tangguh Amiin.

*Dan kita insya Alloh kelak akan bertemu bersama
– sama di surga Alloh Amiin ya robbal 'alamin.*

Allah Memberikan Jalan Hidup Yang Berbeda-Beda Kepada Setiap Hambanya

Helni Darmayanti

Emang ngpain aja, rumah sekecil itu kok ngeluh capek...kalimat itu seakan membuat hati tersayat dan amarah pun memuncak. Tapi tetap berusaha melebarkan bibir dalam hati berkata sabar. Memang sebagian orang memandang remeh tentang pekerjaan rumah, tapi itu pasti orang yang tidak pernah mengerjakan menggunakan tangan sendiri alias punya pembokat, bahasa kerennya. Apabila diceritakan mungkin akan jenuh mendengarnya dan seharian pun tidak akan selesai dari hal yang kecil sampai terikan dan tangisan anak. Mulai dari menjadi ibu rumah tangga dengan dua anak laki-laki yang masih kecil dan sangat aktif, berkarier dan harus berjauhan dengan suami atau LDR gitu, kadang harus mengelus dada dan berucap sabar, karena semua itu tidak mudah

Allah memberikan jalan hidup yang berbeda-beda kepada setiap hambanya, kalaunpun bisa memilih pasti setiap orang ingin mendambakan hidup yang enak dan nyaman tanpa masalah apapun, mimpi kali ya... Hidup adalah perjuangan, jika tidak ingin berjuang ya mati saja, simpelkan... karena hidup adalah sebuah proses manusia yang menjalani, urusan hasil serahkan kepada Allah.

Sabar itu tidak ada batasnya, tapi sangat tidak mudah untuk menjalankannya. Itulah yang sekarang sedang saya rasakan dan berusaha untuk terus belajar. Sebenarnya saya tipe orang sangat perasa, cengeng, egois dan manja, karena saya merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, yang mana selalu mengadakan kakak-kakak saya dalam segala hal apapun itu dan itu selalu saya dapatkan dan apa yang inginkan pasti terwujud, tapi itu dulu, saat keadaan belum berubah. Namun waktu berlalu dan usia pun

semakin bertambah dan memaksa saya untuk menjadi dewasa menghadapi inilah kehidupan yang sebenarnya.

Begitu banyak terjangan hidup yang saya rasakan, mulai dari kehilangan ibu dimana saya masih membutuhkan bimbingannya disaat itu saya masih berumur 13 tahun dan masih sangat manja, karena pada saat itu saya masih duduk di bangku SMP ibu sudah mulai sakit kanker payudara dan bapak harus bekerja mati-matian untuk menghidupi kami berempat yang masih bersekolah semua sambil mengrus kesehatan ibu yang semakin hari semakin memburuk, ditambah selalu bolak balik kerumah sakit, dan itu membutuh dana yang tidak sedikit harus berpindah-pindah rumah sakit sampai akhirnya dokter menyarankan untuk berobat luar kota selama 6 bulan, dan kami berfikir siapa yang akan menghidupimkami di rumah yang masih sekolah dan belum mandiri. Sampai tetangga bersimpatik dan mengumpulkan dana bagi keluarga kami untuk biaya pengobatan ibu, Bertahun –tahun ibu merasakan penyakitnya dan akhirnya sampai merenggut nyawanya.

Itu merupakan cobaan terbesar bagi kami kehilangan sosok seorang ibu, pada saat itu saya baru mengijak SMA. Tidak sampai disitu Selang 5 tahun kami harus kehilangan sosok ayah, yang sangat luar biasa bagi kami, dimana saat itu kakak yang ketiga akan melaksanakan pernikahan, namun sebelum acara itu terjadi, ayah harus dipanggil sang kuasa. Rencana apalagi ini ya allah yang engkau berikan pada kami. semakin hancur rasanya hidup saya. Kadang saya merasa tidak terima dengan keadaan ini, karena melihat teman-teman saya masih mempunyai oaring tua yang lengkap dan bahagia. tapi untungnya kakak – kakak selalu mengautkan dan selalu membimbing, saya masih punya meraka sebagai pengganti orang tua. Mulai dari itulah yang mengajarkan saya untuk menjadi dewasa dan lebih kuat, kehidupan ini pasti akan berahir dang tidak ada yang abadi.

Singkat cerita 2009 saya berkenalan dengan seorang laki-laki dan hubungan kami semakin dekat, akhirnya memutuskan menikah 2013. Sebelumnya di tahun 2011 setelah lulus kuliah sempat bekerja disubuah perusahaan yang harus menghabiskan waktu dikantor dari pagi hingga larut malam, dan saya jalani dengan santai dan seru karena terbawa jiwa muda dan bias kumpul ma teman tanpa beban. Kemudia menikah dan berhenti dari pekerjaan karena mengikuti suami diluar kota, dan harus berpisah dengan saudara dan keluarga yang lainnya.

Dan mulai mempunyai kelurga baru yaitu kelurga suami dengan status menjadi menantu. Dan harus memulai semuanya dari nol,karena hrus hidup dengan kalurga dan suasana yang baru. Dengan gelar sarjana gengsi rasanya bila harus menganggur, akhirnya saya mencoba mencari pekerjaan menjadi seorang guru di sebuah pondok pesantren. Wooowww itu tidak pernah terbesit dalam hidup saya harus terjun kedunia pondok, karena sama sekali saya tidak pernah bergaul dengan santri mapun orang-orang pondok dan itu jauh di lauar cita-cita saya. Jujur dikeluarga kami tidak ada yang tertarik dengan pondok pesantren, karena kami mengaggap sebuah pondok tidak bias menjamin kehidupan didunia. Namun mungkin allah mempunyai rencana lain kepada setiap hambanya, saya salah satunya yang saya rasakan sekrang ini.

Bumi selalu berputar hari berganti bulan dan tahun, tidak terasa sudah hampir 6 tahun saya mulai mengenal pondok, semua ini saya merasa seperti hidayah yang diberikan saya dari allah. Dari kehidupan saya dulu, yang kurang dekat dengan allah dan sangat sedikit memahami agama, namun subhanallah perebuan saya sekarang dipondok sangat saya rasakan. Sedikit banyak saya agak paham mengenai agama islam, mulai dari sunnah maupu wajib terutma ketepatan menjalankan sholat lima waktu yang insallah selalu saya jaga, semua ini berkat saya tinggal di

pondok, tak berhenti saya selalu bersyukur karena telah diberi kesempatan di pondok ini yang telah menyelamatkan saya dari dari perbuatan keji dan munkar.

Sebuah hidayah tidak akan datang bila tidak manusia itu yang menjemputnya, dengan cara dan waktu yang berbeda-beda. namun sekarang sangat berbeda karena keadaanlah yang harus memaksa saya menjadi seperti sekarang, Yang sangat cuek dablek sih orang jawa menyebutkannya.

Ya allah terimakasih atas kesempatan yang engkau berikan untuk hamba mengenal pondok ini, tidak tau apa jadinya kalau tidak pernah mengenal pondok. Begitu banyak dosa dan tidak bisa terhitung, semoga saya masih terus berada di pondok ini, supaya saya bisa selalu di jalan yang benar. Tidak kita sadari semakin hari dosa kita semakin bertambah.

Jilbab Bukti Kemajuan Nilai Islam Suatu Refleksi

Leni Syafa'ati

Tulisan ini bukan bercerita tentang pribadi saya, bukan cerita keluarga atau cerita hal-hal lain tentang saya. Tulisan ini muncul sebagai wujud pembenaran nurani saya tentang artikel yang di tulis oleh Ust Sunandar, S. Si, (Mohon maaf saya tidak mengenal beliau tetapi saya mengenal artikelnya) bahkan artikel beliau saya paste rapi dalam memori Fb saya.

Dalam sebuah artikelnya ustadz Sunandar, S. Si menuliskan satu kajian ilmiah yang berjudul Jilbab bukti kemajuan nilai islam. Dalam inti tulisanya beliau menjelaskan bahwa berjilbab bukan saja persoalan agama namun lebih kepada indentitas kita sebagai mahluk hidup dengan tingkatan yang paling tinggi dan paling sempurna.

Membaca tulisanya, saya masih ingat betul tentang pelajaran Botani Mata Kuliah yang saya pelajari semasa kuliah dulu. Dimana dalam ilmu Botani dikenal ada istilah Botani Cryptogamae dan Botani Phanerogae. Botani Cryptogamae mengkaji tubuhan-tumbuhan tingkat rendah seperti lumut dan paku sedangkan Botani Phanerogamae mengkaji tumbuhan-tumbuhan tingkat tinggi.

Lantas apa perbedaan antara tumbuhan tingkat rendah dan tingkat tinggi? Dikatakan tumbuhan tingkat rendah karena belum memiliki organ pelindung yang komplek untuk melindungi organ reproduksinya. Bahkan seperti tumbuhan lumut belum bisa dibedakan antara akar batang dan daunnya. Selanjutnya dikatakan tumbuhan tingkat tinggi karena organ-organ reproduksinya mulai tertutup dan tertutup sepenuhnya. Tingkatan paling tinggi dalam kajian ilmu Botani Phanerogamae adalah tumbuhan angiospermae atau tumbuhan biji tertutup dimana alat reproduksinya

benar benar tertutup dengan kelopak dan mahkota bunga. Mahkota penutup inilah yang menunjukkan bahwa Angiospermae adalah kelompok tumbuhan yang tingkatannya paling tinggi.

Selanjutnya pada kajian ilmu yang membahas tentang hewan atau ilmu zoologi posisi manusia dianggap yang paling sempurna karena dengan kecerdaasan yang dimilikinya manusia mampu membuat pakaian guna menutup organ organ reproduksinya.

Dalam aturan agama Islam, muslimah diwajibkan untuk memakai jilbab, tentunya ini bukan tanpa alasan. Dalam islam definisi jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita yang di anggap aurat dalam pandangan islam. Tidak dapat disangkal bahwa terdapat bagian bagian sensitif dari wanita seperti leher, rambut dada dan lainnya yang dapat menarik syahwat pria jika memandangnya. Karena dianggap sensitif maka dalam kajian biologi itu dianggap sebagai organ-organ reproduksi yng harus dilindungi.

Begitulah Islam membuat aturan untuk kehidupan umat manusia yang tentunya jika dikaji secara ilmiah tentu ada maksud baik dibalik aturan aturan tersebut. Allah telah memberikan gambaran-gambaran tetang betapa penting kita melindungi orgn reproduksi agar terhindar dari bahaya, hanya saja terkadang aturan aturan tersebut tidak dipahami sepenuhnya oleh manusia. Dan jika dibandingkan dengan tumbuhan angiospermai yang merupakan kelompok tumbuhan paling tinggi tingkatnya karena kemampuannya untuk menutupi organ-organ reproduksinya, tentunya manusia lebih dari itu, namun apakah kita mampu mengalahkan tumbuhan angiospermae? semua dikembalikan kepada pribdi masing masing.

Mudah mudahan tulisan ini bisa menjadi bahan renungan dan nasehat hati untuk saya khususnya dan para pembaca semua. Pesan dari

pengalaman hidup bahwa lingkungan memiliki dampak yang sangat signifikan untuk kehidupan kita.

Alhamdulillah Allah menempatkan saya dilingkungan yang baik serta mempertemukan dengan orang-orang yang baik. Dan Alhamdulillah saat ini meski belum menjadi baik terutama dari segi berbusana tapi paling tidak sudah mencoba untuk berbusana yang baik sesuai tuntunan syari'at. Mudah-mudahan nanti diiringi dengan ahlak yang baik pula. ***Love more and more*** untuk Keluarga besar Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah tercinta.

Indah Pada Waktunya

Romlah

Ibu dan ayahku bertempat tinggal dipalembang. Untuk mengubah nasib, akhirnya ayah dan ibuku trans ke Provinsi Jambi tepatnya dikecamatan Bahar Selatan di Desa Trijaya. Pada waktu itu, desaku masih terbilang desa yang paling terbelakang di antara desa lainnya. Kehidupan yang tergolong susah membuat ayah dan ibuku harus pindah kedesa ini dengan harapan kedepannya kehidupan akan lebih baik.

Di desa inilah aku dibesarkan dan dirawat oleh ayah dan ibuku. Dari kecil aku sudah terbiasa hidup susah dan prihatin. Desaku yang mayoritas agama islam dan bersuku sunda membuat teman-temanku dilingkungan itu kesehariannya menggunakan bahasa sunda termasuk teman yang bersuku jawa, medan dan jambi. Aku anak pertama dari tiga bersaudara dan aku anak perempuan satu- satunya.

Sifat pemalu dan cengeng membuat aku tidak memiliki banyak teman pada saat itu. Ketika menginjak bangku Sekolah Dasar, aku yang sipemalu dan pendiam serta tidak banyak bicara itu, selalu menjadi bahan ledekan teman-teman disekolah. Aku yang setiap harinya menangis ketika bangun pagi dan selalu menangis hendak berangkat kesekolah, membuat ayah dan ibuku kebingungan cara mengatasinya. Menangis tanpa sebab dan tanpa alasan yang jelas terkadang aku sampai tidak masuk sekolah pada saat itu. Entahlah aku sendiripun tak tahu kenapa aku selalu ingin menangis setiap hari.

Aku memang terkenal anak yang cengeng dan pemalu di sekolah. Karena sifatku itu, tak banyak orang yang mau berteman denganku, padahal ayah dan ibuku selalu berusaha untuk menjadikanku anak yang pemberani dan tegar namun usahanya belum terwujud. Pernah suatu ketika pulang dari sekolah, pada saat itu sedang musim buah rambutan.

Aku manjat pohon rambutan, niat hati ingin memetikinya. Namun setelah turun dari pohon, ada seekor ulat bulu yang menempel dibajuku, memang dari sejak usia dini aku paling takut dengan ulat bulu. Seketika itu aku menangis histeris ketakutan sampai berjam-jam. Aku tak peduli seberapa banyak tetanggaku yang ingin berusaha membujukku agar aku diam dan tidak menangis termasuk kedua orang tuaku. Namun tidak membuahkan hasil.

Setiap hari aku pulang dan pergi kesekolah berjalan kaki dengan uang saku yang pas-pasan dan jarak antara rumah kesekolah lumayan jauh. Namun tidak menyurutkan semangatku untuk terus tetap pergi kesekolah dan belajar. Walaupun sebenarnya aku merasa tidak nyaman untuk belajar disekolah yang ada di desaku, karena kejahilan dari teman-teman yang membuat aku ingin cepat menyelesaikan pendidikan dasar dan ingin segera pindah sekolah. Ketika duduk dibangku sekolah dasar, aku memiliki cita-cita ingin menjadi seorang guru. Bagiku seorang guru itu merupakan profesi yang sangat indah dan yang sangat aku dambakan.

Menimba Ilmu Di Pesantren

Setelah lulus dibangku sekolah dasar, aku berniat untuk melanjutkan dan menimba ilmu di pesantren. Akhirnya ayahku mencari alamat pesantren yang aku tuju. Setelah mendaftar dan dinyatakan sebagai calon santri baru di sebuah pondok pesantren Muara Bulian, tiba saatnya aku harus tinggal di asrama. Ketika hendak berangkat kemudian aku berpamitan kepada ibu seketika itu aku melihat wajah ibu yang terlihat sedih dan menangis melepas kepergianku kepesantren. Tetapi aku tidak merasakan kesedihan, yang aku rasakan hanyalah bangga dan senang karena aku akan menimba ilmu dipesantren. Pada

waktu itu ibuku belum sembuh total dari penyakit yang dideritanya. Berbulan-bulan ibuku sakit, tidak ada penanganan dokter khusus maupun dirawat di Rumah Sakit. Ibuku hanya berobat jalan dengan seorang mantri yang berada di unit 4. Mungkin karena keadaan ekonomi yang masih rendah dan biayanya tidak memenuhi untuk di Rawat di Rumah Sakit. Aku hanya bisa berdo'a semoga ibuku lekas sembuh.

Setelah beberapa bulan aku masuk pesantren, alhamdulillah aku mendapat kabar bahwa ibuku dinyatakan sembuh total dari penyakitnya. Selama ibuku sakit, ayahku lah yang merawat ibu, mengasuh adik bungsu yang masih bayi dan kedua anaknya yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Kemudian ayahku harus bekerja demi memenuhi kebutuhan dan biaya berobat ibu sehari-hari. Ayahku memang sosok yang tegar dan hebat, ia bisa melakukannya sendirian walaupun sesekali bibiku membantu untuk merawat ibu dan adikku yang masih bayi sampai ibuku sembuh dan adikku tumbuh sehat.

Awal masuk pesantren merupakan pengalaman pertama bagiku. Memang benar aku ini sosok anak yang pemalu dan cengeng namun aku memiliki sifat pemberani dan pantang menyerah dalam kondisi apapun. Pengalaman pertama ketika Masa Orientasi siswa di pesantren, aku tak banyak kenal dengan teman sekamar dan aku belum bisa bersosialisasi dengan mereka. Aku harus membutuhkan banyak waktu untuk bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sejawat. Suasana dipesantren itu sangat sejuk, tenang dan damai. Di pesantren awal mula aku harus belajar mandiri, belajar mengatur keuangan, belajar jauh dari orangtua, adik dan orang-orang yang aku sayangi.

Di pesantren banyak ilmu yang aku pelajari. Aku bisa belajar dari pengalaman dan aku mulai mengerti bahwa kewajiban seorang muslimah adalah menutup aurot dengan baik dan benar. Yang awalnya tidak

faham tentang agama menjadi faham agama. Di pesantren aku belajar disiplin dan menghargai waktu serta mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin. Dan aku mulai menghafal surat-surat pendek yang akhirnya aku dapat menyelesaikan juz 30 yang mana sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan ketika nyantri disana. Pondok Pesantren Dar Alqur'an Al Islamy Muara Bulian, sebuah nama pesantren ternama yang sangat dikenal dengan ke ilmuannya ketika menimba ilmu disana. Disana aku mulai mengenal bahasa arab, nahwu, shorof, kitab kuning dan mata pelajaran yang lainnya. Mata pelajaran yang aku anggap tabu ketika itu menjadi mata pelajaran yang sangat aku gemari, aku selalu mendapatkan nilai tertinggi dan bagus.

Waktu duduk dikelas 1 Madrasah Tsanawiyah, aku berada dikamar satu. Suatu ketika tiba saatnya waktu shubuh, yang mana setiap santri memang diwajibkan untuk sholat berjama'ah lima waktu. Tetapi pada saat itu aku tidak ikut berjama'ah sholat shubuh. Tiba-tiba ada seorang ustadzah yang mengetahui perbuatan aku dan teman- temanku. Pada saat seorang ustadzah mendatangi kamarku, aku dan teman-teman bergegas lari dan bersembunyi di WC yang terletak tidak jauh dari kamar. Akan tetapi persembunyianku dan teman-teman telah diketahui, sehingga kami ditegur dan dinasehati kemudian diberikan sanksi. Yang paling berat ketika itu bangun diwaktu shubuh. Pernah suatu ketika sholat berjama'ah dimasjid, pada roaka'at terakhir yaitu diwaktu sujud aku tertidur pulas sampai imam selesai salam hingga aku dibangunkan oleh salah satu teman dan mereka menertawakanku.

Jika musim kemarau tiba, tak ada air untuk mandi. Sehingga kami sering mandi di sungai batanghari. Terkadang kami mandi disumur yang airnya berwarna hitam dan berbau tapi rasa airnya masih tetap tawar. Walaupun keadaannya seperti itu, aku tetap bertahan dan tidak ada

terbesit untuk pindah dari pesantren. Kemudian beberapa bulan sebelum liburan kenaikan kelas, tanganku sakit dan bernanah tak ada dokter disana. Padahal aku sudah diberikan obat oleh salah satu ustadzah, namun tanganku belum sembuh juga. Kurang lebih dua bulan tanganku sakit, untung saja ada temanku yang selalu menolongku untuk mencuci baju, melipat, menjemur dan mengambil nasi didapur sampai saatnya liburan tiba dan penjemputan perpulangan. Setelah dirumah, kedua orangtuaku langsung membawaku berobat dan alhamdulillah tanganku sembuh seperti sedia kala.

Aku sekolah dipesantren dengan uang saku pas-pasan. Seingatku pada waktu itu, aku hanya mempunyai lima stel baju. Dari kelas satu Tsanawiyah hingga kelas tiga Tsanawiyah, setiap sholat aku selalu menggunakan sajadah yang sudah sobek dan mukena butut. Rasa malu dan minder tentunya pernah terbesit dalam benakku. Tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa karena aku tak mampu untuk membeli mukena dan sajadah baru ataupun baju baru. Kata ayahku biarlah berpenampilan sederhana yang penting biaya sekolah paling utama.

Semenjak duduk dikelas dua Tsanawiyah, aku sangat senang dengan pelajaran khot. Disinilah awal dari keinginanku menjadi seorang seniman kaligrafi. Aku berharap suatu saat nanti aku bisa mengukir dan menghias sebuah masjid dengan tulisan kaligrafi dengan indah. Namun disisi lain, aku tidak bisa mengembangkan bakat ku. Kepada siapa aku harus belajar lebih dalam lagi tentang seni kaligrafi, yang hanya aku lakukan pada saat itu adalah menulis dan terus menulis secara mandiri dikarenakan keterbatasanku untuk berkomunikasi kepada ustadz yang mengampu mata pelajaran khot dan aku tidak punya keberanian untuk meminta belajar lebih dalam lagi karena aku adalah anak yang pemalu. Yang akhirnya bakatku tidak terasah dengan baik.

Suatu hari tanpa sengaja, ketika aku duduk dibangku kelas tiga Tsanawiyah, tepatnya pada malam muhadhoroh ada salah satu teman sekampungku sedang sakit. Kebetulan kami sekamar, niat hati ingin menjaganya dan merasa iba karena jika dia ditinggalkan sendirian takut terjadi sesuatu yang menimpanya dikarenakan letak kamar kami paling ujung dekat dengan hutan. Ketika bagian keamanan mengontrol santri yang tidak ikut kegiatan muhadhoroh tersebut, aku langsung diberikan secarik kertas denda sebesar Rp 250 mereka pun tak peduli dengan alasanku yang menjaga orang sakit.

Aku merasa sedih dan jengkel karena aku tidak mempunyai uang sepersenpun untuk membayar uang denda tersebut karena pada saat itu telat mendapat uang kiriman. Untuk mecurahkan rasa kesedihan dan kekesalanku pada saat itu, akhirnya aku ambil sebuah pena kemudian aku menulis beberapa kata disecarik kertas denda tersebut. Kemudian aku taruh di atas lemari. Tak disangka kertas tersebut didapati oleh pengurus OSDQ (Organisasi Santri Darul Qur'an).

Dimalam harinya setelah kegiatan belajar malam, ketika hendak tidur tiba-tiba pengurus OSDQ menghimbau kepada seluruh santri kelas tiga Tsanawiyah untuk segera berkumpul diruangannya. Seketika itu kami bergegas pergi dan sesampainya disana, ketua OSDQ menginformasikan dan meminta kepada kita semua untuk berlaku jujur dan meminta untuk mengakui siapa yang merasa menulis kata-kata di kertas denda. Mendengar kata-kata itu aku langsung tersentak dan kaget bahwa akulah orangnya.

Aku merasa kasihan kepada teman-temanku yang tak bersalah akhirnya aku memberanikan diri untuk mengangkat tanganku dan mengakuinya. Seketika itu teman-temanku di intruksikan untuk kembali

ke asrama tinggalah aku seorang diri diruangan itu. Aku dihadapkan dengan seluruh kepengurusan OSDQ. Aku tak menyangka bahwa tuliskanu itu membawa masalah besar yang akhirnya aku terancam akan dilaporkan ke Kepala Sekolah dan tidak di iktukan Ujian Nasional. Hatiku hancur berkeping-keping, perasaanku kacau dan fikiranku sudah tidak karuan lagi ketika mendengar hal itu. Kemudian aku meminta maaf yang sebesar- besarnya kepada pengurus OSDQ atas perbuatan dan kekhilafanku.

Aku menulis kata - kata yang ada dikertas denda itu dikarenakan faktor tidak punya uang dan tidak ada maksud yang lain. Alhamdulillah dengan berbagai pertimbangan dari mereka, akhirnya mengurungkan niat untuk tidak melaporkan kejadian itu kepada Kepala sekolah dan mereka akhirnya mema'afkanku.

Dari sejak kejadian itu, aku mulai merasakan tidak betah untuk menimba ilmu dipesantren, perasaan takut hal itu terjadi lagi padaku. Setelah kelulusan Madrasah Tsanawiyah, akhirnya aku memutuskan untuk tidak melanjutkan jenjang Aliyah dipesantren. Walaupun ke inginan ku itu ditentang keras oleh ayahku namun tekadku sudah bulat untuk tidak menimba ilmu dipesantren lagi.

Sekolah Baru

Dipagi hari yang sangat cerah dengan udara yang masih sejuk, kulangkahkan kaki ini digerbang sekolah. Ku lihat dari pintu gerbang, disana ada gedung-gedung kelas yang bertingkat. Disebelah kiri awal masuk gerbang, dihiasi oleh taman-taman yang indah serta bunga-bunga yang bermekaran. Ditengah-tengan taman terdapat gedung Masjid yang bertingkat, serta air mancur yang digunakan untuk berwudhu para siswa-siswi ketika hendak melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Sedangkan

disebelah kanan pintu gerbang, terdapat pepohonan yang hijau dan rindang serta terdapat pula disana gedung kantor Guru dan ruangan Kepala Sekolah. Gedung tingkat perpustakaan yang sangat nyaman bagi siswa-siswi yang berkunjung dan belajar disana. Letak kelasku jauh, dibelakang aula sekolah.

Dari pintu gerbang belok kiri, melewati Masjid dan ruangan bahasa kemudian melewati aula sekolah, disanalah letaknya. Sedangkan didepan lapangan upacara, terdapat pula ruangan kegiatan ekstra seperti ruangan tata busana, komputer dan tehnik. Sekolahku sangat indah dan nyaman, luas dan bersih serta dilengkapi dengan sarana olahraga seperti lapangan bola basket, bola volly dan tenis lapangan. Lokasinya dipertengahan kota. Sehingga sangat ramai sekali. Adapun transportasi yang digunakan ada yang menggunakan motor, angkutan umum dan ada juga yang berjalan kaki karena lokasi dari kontrakan kesekolah cukup dekat.

Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi adalah sekolah baruku. Pada saat masih dipesantren, aku telah mendengar cerita bahwa disini ada kegiatan ekstra yaitu seni kaligrafi. Inilah salah satu alasan yang membuat aku sangat tertarik untuk pindah kesekolah ini. Dengan harapan, aku bisa belajar seni kaligrafi dan mengembangkan bakatku. Tetapi semuanya itu hanya cerita belaka.

Pada kenyataannya setelah masuk kelas, ketika setiap siswa baru diberikan formulir kegiatan ekstra. Ternyata dalam formulir itu hanya ada tiga pilihan kegiatan ekstra yaitu : tata busana, komputer dan tehnik. Sempat bingung pada waktu itu, namun karena tidak ada pilihan lain, akhirnya aku memilih kegiatan ekstra komputer. Seminggu kemudian, ketika melihat informasi dimading sekolah, terdapat daftar nama siswa dan bidang ekstra yang di ikuti. Tetapi namaku tidak ada di daftar nama bidang komputer melainkan ada di daftar nama bidang tata

busana. Rasa kecewa terbesit dibenakku karena tidak sesuai dengan yang aku pilih.

Setiap minggu aku jalani kegiatan ekstrakurikuler dibidang tata busana dengan terpaksa. Demi mendapatkan nilai, aku berusaha untuk belajar sampai bisa. Terkadang aku sering menangis karena jahitanku selalu salah dan membongkar ulang jahitan. Untuk mendapatkan hasil jahitan yang rapi, maka dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam menjahit. Dengan kesabarannya dalam mengajar, akhirnya guruku dapat membimbing dan meningkatkan keterampilan dalam menjahit sehingga aku bisa menghasilkan beberapa karya seperti tas kain, rok sekolah, baju tidur, gamis dan baju kurung. Adapun tujuan Kegiatan ekstra ini bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan keterampilan dengan harapan setiap siswa yang telah lulus, mampu mengembangkan keterampilan tersebut sehingga tidak ada pengangguran.

Hari sabtu pagi, siswa siswi dengan menggunakan seragam olahraga, satu persatu memasuki gerbang sekolah. Seperti biasa bapak guru bagian kesiswaan dan security sudah berdiri tegap dipintu gerbang sekolah lebih awal dibandingkan siswanya. Beliau bertugas untuk memeriksa kelengkapan atribut seragam sekolah dan menghukum bagi siswa yang terlambat. Setiap siswa yang datang mengucapkan salam sapa dan senyum sebagai tanda penghormatan.

Pagi itu aku dan teman-teman pergi kesekolah. Aku telah menggunakan trening yang ditempel gambar kartun. Sedangkan itu merupakan sebuah pelanggaran karena perbuatan tersebut tidak mencirikan seorang siswa yang baik. Aku terpaksa menambal trening dengan gambar kartun karena treningnya bolong bekas setrikaan. Sedangkan aku tidak memiliki banyak uang untuk membeli trening baru. Kulihat di ujung sana ada bapak guru bagian kesiswaan sudah berdiri

tegap dan sesekali menegur dan memberi sanksi kepada siswa yang tidak memakai atribut seragam sekolah. Kini tiba giliranku, ketika beliau melihat seragamku seketika itu raut mukanya berubah menjadi sangar dan beliau memanggilku.

Perlahan aku mendekat dengan rasa ketakutan yang berlebihan kemudian aku memberanikan diri untuk menghadap beliau. Ketika ditanya alasan kenapa treningku ditempel dengan gambar kartun, aku menjawab pertanyaan beliau terbata-bata sambil menangis terisak-isak. Belum saja aku selesai menjawab pertanyaan dari beliau, tiba-tiba raut muka beliau berubah menjadi senyum dan tertawa melihat sikapku. Akhirnya aku disuruh bergegas pergi dan masuk kelas. Di sepanjang perjalanan menuju kelas, aku masih menangis terisak-isak sehingga aku menjadi tontonan bagi siswa siswi yang lain. Sesampainya dikelas, teman-temanku menertawakan karena aku terlalu cengeng dan penakut.

Jurusan IPA merupakan salah satu pilihanku. Semenjak masuk kejenjang Aliyah, semua angan-anganku berubah. Dulu ketika dipesantren, aku berangan-angan ingin menjadi seniman kaligrafi tapi sekarang berubah menjadi gemar belajar Matematika. Setiap hari aku belajar, dari matematika dasar hingga matematika lanjut. Aku harus berusaha lebih giat lagi untuk belajar menghitung dan memahami matematika karena waktu dipesantren aku tidak begitu mahir dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru matematika. Sehingga nilai Matematika waktu duduk dibangku Tsanawiyah paling rendah di antara mata pelajaran yang lainnya. Tetapi semenjak duduk dibangku Aliyah, nilai Matematikaku paling tinggi di antara mata pelajaran yang lainnya.

Ujian Nasional tinggal beberapa bulan lagi. Aku sangat takut jika tidak lulus Ujian Nasional karena pada tahun itu adalah pertamakalinya ada peraturan dari pemerintah bahwasanya bagi siswa yang tidak lulus Ujian Nasional, maka siswa tersebut harus mengulang dan tidak ada ujian susulan. Aku semakin rajin belajar dan mengikuti les demi supaya lulus dalam ujian. Setelah melihat informasi kelulusan sekolah di mading, Alhamdulillah berkat usaha dan do'a akhirnya aku lulus Ujian Nasional. Melihat kabar gembira itu aku sangat bahagia sekali karena aku sebentar lagi akan menjadi mahasiswa

Kampus Biru

Sebelum dinyatakan lulus dari sekolah, aku sudah mendaftar di salah satu Universitas yang ada di Jambi melalui Sekolah dengan jalur PMDK. Namun dari delapan siswa yang mendaftar melalui jalur tersebut, hanya satu orang yang lulus yaitu jurusan bahasa Inggris. Rasa sedih pada saat itu dikarenakan aku sangat berharap bisa kuliah disana. Namun berbeda dengan kenyataan. Setelah dinyatakan tidak lulus akhirnya aku mendaftar lagi di salah satu Institut Agama Islam yang ada di Jambi.

Dengan bantuan temanku yang satu kontrakan waktu sekolah, akhirnya aku terdaftar menjadi calon peserta tes mahasiswa disana. Orang tua sangat mendukung dengan apa yang menjadi keputusanku untuk tetap lanjut kuliah walaupun dengan keterbatasan ekonomi dan ayahku selalu memberikan semangat dan meyakinkanku bahwa beliau mampu membiayai kuliahku hingga selesai.

Waktu itu, aku dan adik-adikku lulus sekolah secara bersamaan di tahun yang sama. Aku lulus Aliyah, adikku lulus SMP dan adik bungsu baru mau masuk ke tingkat SD. Bukan biaya yang sedikit untuk

menyekolahkan ketiga orang anaknya itu. Tpi ayahku tetap semangat dalam bekerja demi mewujudkan cita-cita anaknya menjadi sarjana.

Tiba waktunya tes mahasiswa baru. Aku berpamitan kepada ibu dan ayah untuk melaksanakan tes dengan tanggal yang sudah ditetapkan dari Institut. Aku izin tiga hari untuk pergi dari rumah. Sesampainya disana ternyata waktu pelaksanaan tes di undur empat hari lagi. Karena keterbatasan ongkos untuk pulang, akhirnya aku memutuskan untuk tinggal dikontrakan temanku menjelang hari pelaksanaan tes. Waktu itu aku belum memiliki handpone.

Jadi aku tidak tahu bagaimana cara memberi kabar kepada orangtua tentang pengunduran pelaksanaan tesnya. Hari kian berlalu, setelah usai tes mahasiswa baru kemudian aku bergegas pulang dengan menggunakan mobil angkot dari kota ke desa. Karena aku sudah memiliki firasat bahwa orangtua akan merasa panik karena aku yang awalnya izin tiga hari pergi dari rumah ternyata lebih dari jumlah hari yang telah diperkirakan. Satu minggu lamanya aku tiada kabar berita.

Ternyata benar yang telah aku bayangkan, sesampainya aku dirumah, betapa panik dan khawatirnya orangtuaku karena aku tiada kabar berita. Setelah kedatanganku, ibuku menangis karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadapku. Begitu juga adik bungsuku yang selalu menanyakan kabar berita setiap hari selama aku pergi. Diapun ikut menangis karena kehilangan kakak perempuan satu-satunya dalam waktu yang cukup lama. Kemudian aku pun bercerita tentang perubahan jadwal tes dan alasan kenapa aku tidak langsung pulang saat itu. Ibuku sangat lega rasanya karena telah melihat aku kembali kerumah.

Beberapa minggu kemudian aku mendapat kabar dari temanku bahwa aku telah lulus tes masuk perguruan tinggi. Hampir tiap hari aku kerumah tetanggaku yang sangat jauh hanya untuk menanyakan

tentang kabar berita dari temanku melalui pesan sms. Akhirnya aku mulai mempersiapkan segala keperluan yang harus aku bawa setelah mendapatkan kontrakan tempat tinggal disana selama kuliah. Diantaranya adalah lemari pakaian.

Pada saat itu aku mengajukan permintaan ingin dibelikan lemari pakaian baru kepada ayahku. Mengingat lemariku yang sudah jelek karena sudah enam tahun lamanya aku pakai lemari itu dari sejak duduk kelas satu Tsanawiyah dipesantren. Mendengar hal itu, ayahku langsung angkat bicara dengan nada marah dan menyatakan tidak setuju jika aku membeli lemari baru karena pada saat itu ayahku tidak punya uang untuk membelinya. Sebenarnya itu adalah masalah sepele, tapi bagiku itu adalah masalah besar. Bukan karena tidak dibelikan lemari tetapi karena ayahku tidak biasanya berbicara dengan nada keras.

Memang semenjak tamat Sekolah Dasar aku sudah tidak pernah melihat ayahku marah. Ayah dan ibuku sangat marah pada sore itu. Aku merasa sangat sedih sekali, aku tak biasanya dimarah dan aku sudah terbiasa dengan perlakuan lemah lembut serta kasih sayang dari orangtuaku. Mengingat hal itu, rasanya dunia ini berhenti berputar sejenak, aku merasa tidak ada gunanya lagi aku hidup. Sehari semalam aku tidak keluar kamar. Aku mogok makan dan minum yang ada hanyalah menangis tiada henti-hentinya.

Rasanya ingin mengakhiri hidupku karena aku berasumsi bahwa orangtuaku benar-benar marah dan tidak mau memaafkan atas sikapku itu. Ibuku sesekali melihat kondisiku dikamar kemudian setelah adikku pulang dari sekolah, ibuku perlahan mendekatiku dan mulai mengajak bicara padaku dengan nada lemah lembut. Seketika itu aku langsung berhenti menangis dan tiba-tiba rasa sedihku hilang. Kemudian ibuku langsung menyuruhku makan dan mandi. Setelah selesai, suasana

kembali seperti semula. Hatiku sangat senang dan lega karena orangtuaku sudah memaafkan.

Hari yang aku tunggu-tunggu akhirnya tiba. Hari dimana awal mulanya aku masuk kampus, mendapat teman baru serta menyanggah status baru yaitu berstatus mahasiswi. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, semuanya aku jalani dengan rasa bersungguh-sungguh. Tak terasa waktu berjalan, untuk mengisi kegiatan, pada awalnya ketika aku di semester empat, aku mengajak anak-anak kecil yang ada disekitar kontrakan untuk belajar setiap hari dirumah kontrakan.

Aku selalu membantu anak-anak yang ada disekitar kontrakan itu apabila mereka memiliki tugas. Sehingga kontrakanmu selalu ramai dengan anak-anak yang belajar. Kemudian disemester lima tiba-tiba ada seorang ibu yang tinggal tidak jauh dari kontrakan, meminta aku untuk mengajar les Matematika anaknya yang pada saat itu bersekolah di SMP Al-Azhar Kota Jambi. Permintaan itu aku terima dengan senang hati.

Beberapa bulan kemudian, temanku menawarkan bahwa anak ibu kosnya berniat untuk les privat matematika. Untuk mengisi kegiatan, akhirnya aku terima tawaran itu. Sehingga dalam seminggu aku les privat dua orang yang masing-masing jadwalnya seminggu tiga hari. Aku mulai punya kesibukan, aku harus bisa mengatur antara ngajar les, mengerjakan tugas kuliah dan yang lainnya. Kebahagiaanku tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata karena selain menambah wawasan dan pengalaman, uang saku jadi bertambah. Walaupun sedikit, tapi bagiku sangatlah berharga sekali.

Tidak terasa sudah semester tujuh. Semua pembelajaran di kelas sudah usai. Pada semester tujuh ini program KKN dan PPL dari kampus dilaksanakan. Ketika melihat daftar nama sekolah untuk PPL, disana ada sekolah yang bertempat di Sungai Bahar tiga. Supaya dekat

dengan rumah, akhirnya aku memilih sekolah yang ada disana. Enam bulan lamanya aku dan teman-teman satu posko tinggal didesa orang. Disinilah aku mulai belajar hidup bermasyarakat yang tentunya tidak mudah. Mengisi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa bahkan kita mengadakan kegiatan sendiri supaya desa tersebut maju dengan adanya kedatangan kami.

Pertama kalinya masuk kesekolah dan mengajar didalam kelas, rasanya agak minder dan was-was. Takut aku tidak bisa mengajar ketika didalam kelas dan rasanya malu sekali jika harus berbicara didepan kelas. Sesuai dengan jurusan yang aku ambil, disekolah itu aku mengampu mata pelajaran Matematika. Ketika masuk kelas, aku menjadi sorotan siswa dan siswi disana. Terkadang merasa kebingungan jika harus menghadapi siswa yang bandel. Seakan akan mereka sengaja melakukan perbuatan yang membuatku marah.

Pernah suatu ketika aku ngajar dikelas dua Aliyah. Hari itu aku meminta siswa untuk mengerjakan latihan dibuku tulis. Kemudian ada salah satu siswa yang mengerjakan latihannya dengan memakai buku agenda besar. Aku meminta siswa tersebut untuk menyalinnya kebuku tulis karena aku sangat kerepotan jika harus membawa pulang buku latihan anak jika latihannya ditulis dibuku agenda besar. Akan tetapi dia menolak dengan cara kasar.

Hatiku sangat sakit sekali mendengar kata-kata yang terucap dari seorang siswa yang tidak sepatutnya dia ucapkan. dan dia pun seolah-olah menantangku. Aku sudah tak sanggup melihat sikapnya, akhirnya aku meminta dia untuk keluar dari kelas dengan menahan air mata. Siswa tersebut keluar dengan gayanya yang angkuh dan menantang. Tak lama kemudian, bel istirahat berbunyi. Aku langsung bergegas menuju kantor dengan raut muka yang sedih. Sesampainya dikantor, beberapa

siswi menghampiriku untuk meminta maaf atas kejadian dikelas tadi. Airmataku sudah tak dapat terbendung lagi, aku menangis dihadapan mereka dan teman-temanku dikantor. Air mata yang aku tahan selama dikelas tadi akhirnya tertumpahkan juga. Setelah mereka meminta maaf dan keluar dari kantor, teman- temanku menanyakan perihal yang telah terjadi padaku.

Aku menceritakan semua yang telah terjadi ketika aku berada dikelas dua Aliyah. Tak disangka salah satu dari temanku ada yang melapor kepada guru pamong dan akhirnya aku dipanggil keruangan beliau untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah aku bercerita semua kejadian yang ada didalam kelas, guru pamong memberikanku nasehat serta motivasi agar aku menjadi guru yang tangguh dalam menghadapi siswa yang bandel. Setelah usai pemanggilan, aku bergegas menuju kantor dan pulang ke POSKO.

Keesokan harinya, dipagi hari aku sudah tiba disekolah, setelah bel istirahat aku keluar dari ruang kelas tiga Aliyah untuk menuju ke kantor. Disepanjang perjalanan menuju kantor, aku benar-benar menjadi pusat perhatian siswa. Aku menoleh kekelas sebelah kananku disana terletak kelas dua Aliyah, mereka tersenyum dan memperhatikanku. Siswa yang membuat aku menangis dihadapan para guru, teman- teman dan kepala sekolah ternyata dia ada didepan pintu kelas sambil menyanyikan sebuah lagu yang bait lagunya itu tentang kejadian dikantor kemaren. Dengan tanpa merasa bersalah, siswa tersebut terus saja bernyanyi hingga aku berlalu dan masuk kantor. Jumlah siswa disana sedikit, namun siswanya cenderung aktif dan berani. Pernah suatu ketika mengajar dikelas satu Aliyah, kebetulan kelas satu aliyah dan kelas tiga Aliyah kelasnya berdampingan. Akupun mulai menerangkan materi yang akan aku ajarkan pada saat itu. Tiba-tiba seluruh kelas tiga Aliyah

mengintip dari jendela kaca dan pembatas ruangan. Mereka mengintip hanya ingin melihatku mengajar dikelas. Betapa nervous nya aku pada saat itu. Sebisa mungkin aku tetap rilex dan bersikap tenang walaupun pada saat itu aku benar-benar malu karena terlalu di perhatikan. Tak lama kemudian bel istirahat berbunyi. Pada saat itu juga mereka langsung bubar dan menuju ke kantin. Rasanya lega sekali ketika melihat mereka pergi. Setelah itu aku langsung menutup pelajaran dan berdo'a kemudian langsung menuju kantor.

Hari-hari aku lalui dengan berbagaimacam tantangan yang harus dihadapi. Dari mulai ikut mengajar PAUD, mengajar TPA, mengajar PAMMI, mengajar di Sekolah, menghidupkan musholla dengan berbagaimacam kegiatan, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya selalu ikut berpartisipasi demi memajukan Desa. Waktu begitu cepat berlalu, saatnya perpisahan tiba, pada tahun itu ada tiga posko KUKERTA dan PPL yang ditempatkan oleh pihak kampus disana. Diantaranya POSKO Aliyah, POSKO Tsanawiyah dan POSKO SMP. Ketiga POSKO tersebut bersatu padu jika mengadakan suatu kegiatan di Desa termasuk acara perpisahan. Tiga bulan lamanya kami tinggal di Desa itu dalam rangka belajar bermasyarakat. Banyak pengalaman dan pelajaran yang didapat ketika disana. Kini tiba saatnya untuk berpisah dan kembali ke kampus.

Adik Tersayang, Adik yang Malang

Setelah selesesai masa PPL dan KUKERTA, aku langsung mengajukan judul skripsi sebagai salah satu tugas akhir yang harus dikerjakan untuk mendapatkan gelar sarjana. Berbagai kendala yang aku hadapi, dari mulai pengajuan judul, bimbingan hingga menjelang wisuda. Diawali dengan pengajuan judul skripsi, kurang lebih satu bulan lamanya ACC judul dari akademik. Setelah itu aku mulai menghubungi dosen untuk

bimbingan tetapi tidak membuahkan hasil. Hari – hari aku lalui dengan penuh keputus asaan ketika aku berusaha dengan kemampuanku untuk segera wisuda dibulan juni namun itu semua gagal dikarenakan jarang bertemu dosen. padatnya aktivitas mengajar, selain itu juga beliau sedang melanjutkan study S3 di Jakarta yang membuat beliau tidak mempunyai kesempatan untuk membimbing proposal skripsi yang telah aku susun.

Empat bulan kemudian, aku seminar proposal. Hatiku sangat lega walaupun tenggang waktu untuk mengejar wisuda pada bulan Juni tinggal dua bulan lagi. Namun pada saat itu aku berharap bisa wisuda pada bulan Desember. Setelah seminar aku mulai menghubungi dosen kembali untuk meminta bimbingan skripsi. Telpon ku tak pernah di angkat dan sms ku tak pernah dibalas. Sesekali aku pernah kerumah beliau tetapi beliau selalu tidak ada.

Perasaanku sangat sedih, akhirnya aku pulang kekampung untuk menenangkan pikiranku yang sedang kalut sambil bercerita kepada ibu tentang kesulitan yang aku hadapi. Ibuku mencoba untuk menguatkan dan berdo'a semoga kesulitan itu cepat berlalu. Ketika itu aku melihat adik bungsuku sedang sakit. Sesekali aku mengejeknya karena dia berjalan dengan keadaan membungkuk sambil menahan perutnya yang sakit. Kata ibuku ia sudah sakit selama satu minggu tetapi belum juga sembuh padahal sudah berobat. Aku hanya beberapa hari saja pulang kerumah setelah itu kembali kekota untuk melanjutkan bimbingan skripsi.

Sehari setelah sampai dikontrakan, aku mendengar kabar dari ibu bahwa adik bungsuku harus dirawat intens di rumah sakit umum yang terletak di kota. Karena keadaannya yang sangat memburuk. Adikku mengalami sakit perut hingga perutnya membuncit. Sebelumnya sudah pernah rawat inap di Rumah Sakit terdekat yang ada di Desa, namun dari

pihak Rumah Sakit tersebut tidak menyanggupi untuk merawat lebih lanjut lagi karena adikku yang kondisinya semakin lama semakin memburuk dan akhirnya dirujuk untuk mendapatkan penanganan khusus di Rumah Sakit Umum yang ada di kota. Jaraknya cukup jauh dengan kondisi jalan yang rusak, jarak tempuhnya kurang lebih tiga jam. Aku sangat sedih dan cemas ketika mendengar kabar yang tidak baik itu. Adikku masih kecil, dia duduk di kelas 5 SD. Usianya baru mencapai 10 Tahun.

Setelah beberapa jam kemudian, ibu memberi kabar bahwa adikku sudah masuk UGD. Aku langsung bersiap-siap untuk pergi ke Rumah Sakit. Setelah sampai disana, aku melihat adik yang sedang lemas terbaring di ruang UGD. Dan aku melihat baju yang dipakainya di atas kasur ada bercak darah. Tak terasa air mataku mengalir menyaksikan darah yang ada dibajunya. Kata ibuku darah yang ada dibajunya berasal dari perutnya yang buncit dan dikeluarkan melalui selang. Setelah itu adikku langsung dirontgen untuk diketahui penyakitnya. Tetapi hasil rontgennya buram sehingga tidak bisa diketahui penyakit yang diderita. Karena fasilitas di Rumah Sakit tersebut belum memadai, akhirnya adikku dibawa oleh mobil ambulance ke Rumah Sakit yang lain untuk mendapatkan hasil rontgen yang jelas.

Ibu dan aku menunggu di ruang tunggu UGD. Sedangkan ayah menemani adik bungsu untuk rontgen. Setelah selesai rontgen, adikku langsung dibawa ke ruang rawat inap kelas umum. Pada hari itu ayah dalam kondisi tidak memiliki uang. Awalnya ragu untuk membawa adik ke Rumah sakit karena terkendala dengan biaya. Tetapi dengan adanya saran dan dukungan dari tetangga didepan rumah, ia akan memberi pinjaman uang untuk pengobatan adik. Dengan adanya bantuan tersebut, akhirnya adikku diputuskan untuk segera dibawa ke Rumah Sakit.

Mendengar cerita itu, aku tak henti-hentinya meneteskan airmata. Aku tidak memiliki uang untuk membantu ayah dan ibu. Sedangkan aku saja belum lulus dan masih membutuhkan biaya kuliah. Aku tak tau pasti sakit yang dideritanya, bahkan aku tak melihat hasil rontgennya karena aku tidak pernah ketemu dokter dan harus membagi waktu antara menyusun skripsi dan ke Rumah Sakit. Yang aku dengar dari ibu pada saat itu bahwa adikku harus di operasi karena ususnya bermasalah.

Aku tersentak kaget mendengarnya, aku melihat wajah adik yang masih kecil telah berbaring di Rumah Sakit. Dia tak pernah tidur dengan nyenyak karena sakit yg dideritanya. Selama empat hari sebelum operasi, dokter telah menganjurkan untuk tidak makan dan minum. Adikku menangis terus menerus karena ia merasa kehausan. Kami tak tega melihatnya dan tak bisa berbuat apa-apa. Di ruangan itu terdiri dari 13 pasien dan adikku adalah satu-satunya pasien yang masih kecil.

Menurut dokter, keadaan pasien ketika akan di operasi harus stabil. Awalnya adikku tidak berkenan untuk di operasi, tetapi ibu terus menerus membujuknya dan menjanjikan akan dibelikan handphone apabila dia sembuh nanti. Itulah salah satu cara ibu membujuknya agar dia siap untuk di operasi. Ke inginan untuk memiliki sebuah handphone itu sudah lama sejak dia sebelum sakit. Namun ibu tak pernah menggubrisnya dikarenakan usianya yang masih anak-anak serta ibu tak memiliki uang untuk membelinya.

Banyak sekali tetangga jauh maupun dekat yang menjenguk kami. Sehingga ruangan itu selalu ramai. Tiap hari aku berkunjung kerumah sakit, pagi harinya aku pulang kekontrakan untuk mencuci pakaian ayah dan ibu serta memasak untuk makan siang dan malam. Setelah selesai memasak dan mencuci, sekitar pukul 11.00 WIB aku mengantar masakan kemudian aku kembali lagi kekosan untuk mengerjakan skripsi. Dan

sekitar pukul 16.00 WIB aku pergi lagi ke Rumah sakit sambil membawa pakaian yang kering dan menjaga adik sampai pukul 06.00 WIB . Begitulah setiap harinya yang aku lakukan. Pagi itu tiba saatnya adik akan di operasi, aku bergegas pergi ke rumah sakit dengan sedikit tergesa-gesa sambil membawa sarapan untuk ayah dan ibu. Pagi itu mendengar kabar bahwa stok kantong darah di PMI kurang.

Ayah sangat panik sekali dan berusaha untuk mencari darah tambahan. Akhirnya ayah pergi ke tempat pangkalan ojek untuk meminta kesediaan dari salah satu mereka agar mendonorkan darahnya. Dan ternyata salah satu di antara mereka ada yang sering mendonorkan darahnya setiap bulan. Kemudian ayah mengajak tukang ojek tersebut ke PMI untuk di ambil darahnya. Alhamdulillah pada saat itu orang tersebut memiliki golongan darah yang sama dengan adikku yaitu bergolongan darah O.

Hari itu menunjukkan pukul 10.00 WIB. Aku menyaksikan silih berganti orang yang masuk ke dalam ruang operasi. Namun ayah belum juga sampai ke ruang tunggu operasi. Mengingat di PMI banyak pendonor darah yang mengantri untuk mendonorkan darahnya. Dan juga ada beberapa prosedur yang harus dilalui sebelum darah itu ditransfusikan ke pasien.

Ketika itu salah satu perawat di ruang operasi menanyakan ayah sambil meminta stok kantong darah yang kurang tetapi ayahku belum sampai di ruang tunggu operasi. Suster itu marah-marah kepada kami menganggap ayah tidak peduli dengan keselamatan anaknya. Padahal ayah sudah pontang panting mencari pendonor disekitar lokasi rumah sakit hingga ke pangkalan ojek. Aku sangat panik ketika adikku akan di operasi tetapi stok kantong darah masih kurang dan ayah masih di PMI. Menyaksikan kejadian itu, aku langsung bergegas pergi dengan sedikit

setengah berlari menyusul ayah ke PMI yang jaraknya kira-kira 200 meter antara Rumah Sakit dengan PMI. Setelah sampai di PMI aku langsung memberitahukan kepada ayah bahwa ia sedang ditunggu oleh dokter karena akan dilaksanakan operasi pada jam itu juga. Ayah ku sangat panik, karena masih menunggu darah yang masih diproses oleh pihak PMI. tak lama kemudian ayah dipanggil dan diberi dua kantong darah oleh pihak PMI. setelah mendapatkan kantong darah tersebut, ayahku berlari sekuat mungkin dan akhirnya sampai juga di Ruang Operasi dan memberikan dua kantong darah tersebut ke salah satu perawat disana.

Kurang lebih satu jam kami tunggu di depan ruang operasi, disana juga terdapat beberapa tetangga yang membesuk dan menemani kami di ruang tunggu. Sesekali kulihat orang yang keluar dari ruangan operasi dalam keadaan masih sadar. Rasanya sudah tak sabar lagi ingin melihat kondisi adik bungsu. Kulihat ayah dan ibu tak henti-hentinya menangis dan berdo'a, beberapa orang tetanggapun sama seperti itu juga. Tak lama kemudian, adikku keluar dari ruang operasi dengan keadaan tidak sadarkan diri, di atas ranjang yg beroda dengan dibantu alat pernapasan seperti balon didaerah mulutnya. Seketika itu aku merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Aku tak menyangka adik sakit sampai separah itu. Aku, ibu, ayah, dan beberapa tetangga yang menemani kami, mengikuti suster yang membawa adik ke ruang ICU. Kulihat dari kaca ruang ICU, adikku masih belum tersadarkan juga. Akhirnya beberapa jam kemudian adik tersadarkan diri, tpi kami belum boleh membesuknya.

Aku mendengar cerita bahwa biasanya pasca operasi, masuk ruang ICU paling lama tiga hari. Tetapi kenyataannya berbeda, kami heran sudah hari ke empat adikku di ruang ICU namun belum direkomendasikan oleh dokter untuk dipindahkan ke ruang rawat inap.

Kemudian ibu menanyakan perihal tersebut kepada dokter yang sedang visit pada saat itu, tetapi jawaban dokter hanyalah dikarenakan kondisi adik sedang memburuk. Begitu terus jawaban dokter setiap harinya. Dan kondisi adik pada saat itu silih berganti kadang kondisinya membaik dan kadang memburuk.

Hari kian bertambah, namun adikku kondisinya belum stabil, Tak henti-hentinya aku memanjatkan do'a disepanjang malam untuk kesembuhan adik. Aktivitasku masih seperti biasa, yaitu pulang pergi antara kekontrakan dan rumah sakit. Karena adik usianya masih kecil, jadi harus dijaga selama 24 jam. Jika tidak, maka dia bisa nekad mencari air minum sendiri. Waktu itu adik masih berpuasa dari semenjak empat hari sebelum operasi hingga hari yang ke sepuluh pasca operasi. Itu tandanya adikku tidak makan dan minum sudah dua minggu lamanya. Sesekali dia merengek kehausan ingin meminta minum.

Kami sudah memberi pengertian kepadanya bahwa saat itu dia belum diperbolehkan oleh dokter untuk makan dan minum. Namun, namanya saja anak kecil dia belum mengerti apa-apa. Kami sangat sedih melihat kondisinya. Dia selalu meminta air minum kepada siapa saja yang menjenguknya, terkadang kepada suster yang merawatnya bahkan kepada petugas kebersihan yang tiap hari membersihkan ruang ICU. Tetapi mereka hanya tersenyum saja jika dimintai tolong oleh adikku untuk memberikannya air minum. Karena mereka faham bahwa adikku sedang sakit dan masih anak kecil.

Tidak terasa waktu terus bergulir, dua bulan lagi akan diselenggarakan wisuda namun aku belum bimbingan sama sekali setelah seminar dilaksanakan, kala itu aku berusaha untuk mengirim sms kepada dosen setiap pagi setelah pulang dari Rumah Sakit yang intinya meminta untuk bimbingan skripsi. Sebelum memasak aku rutin mengirim sms

kepada dosen dengan harapan akan mendapatkan balasan. Kurang lebih satu bulan lamanya aku mengirim sms dengan kata-kata yang sama setiap pagi. Entah kenapa hari itu smsku dibalas dan beliau menjanjikan untuk bertemu dikampus pada pukul 16.00 WIB. Hatiku sangat senang sekali, rasanya tidak percaya bahwa aku telah mendapatkan balasan sms dari dosen pembimbing.

Setelah selesai memasak, aku pergi kerumah sakit untuk mengantarkan nasi sambil memberi kabar kepada ibu bahwa aku telah mendapatkan balasan sms dari dosen pembimbing dan meminta agar aku dapat menemuinya pada pukul 16.00 WIB, kemudian aku meminta izin untuk tidak kembali ke Rumah Sakit pada jam tersebut. Dengan senang hati, ibu sangat mengizinkan seraya berdo'a agar dipermudah segala urusanku. Setibanya dikampus, aku melihat dosen sedang mengajar. Aku menunggu didepan kelas hampir satu jam lamanya, tak henti-hentinya aku bermunajat kepada Allah SWT agar diluluhkan hatinya.

Setelah usai belajar, kulihat satu persatu mahasiswa keluar dari kelasnya, setelah itu aku bergegas masuk kelas untuk menemui dosen. dan aku disambut dengan ramah oleh beliau, aku sangat senang sekali karena selama ini beliau selalu bersikap tidak ramah kepadaku. Kali ini beliau benar-benar sangat ramah. Aku langsung menyodorkan skripsiku. Kemudian beliau memeriksa dan memintaku untuk menyimpan skripsi yang sudah aku susun ke dalam DVD kemudian beliau memerintahkan untuk mengantarkan DVD tersebut ke rumahnya pada pukul 20.00 WIB. Tanpa banyak kata akhirnya aku menyanggupi perintahnya.

Sebelum magrib aku sudah tiba di Rumah Sakit. Aku bercerita banyak tentang pertemuanku dengan dosen. ibu turut bahagia mendengarkan hal itu. Ku lihat jam sudah menunjukkan pukul 20.00

WIB, pada jam tersebut merupakan jadwal visit dokter. Aku ragu untuk pergi kerumah dosen karena aku khawatir bahwa ibu dan ayah memerlukan bantuan. Aku pikir jika hanya sekedar mengantar DVD saja, bisa memberikannya ketika jam bimbingan. Jadi malam itu, dokter memberikan resep obat yang harus ditebus. Demi kesehatan adik, malam itu juga aku dan paman pergi mencari resep obat di apotek luar mengingat jika beli di apotek yang berada di Rumah Sakit cukup mahal. Setelah mencari di beberapa apotek, akhirnya aku menemukan sebuah apotek yang lengkap dan menerima resep dokter. Yang kemudian menjadi langganan pembelian obat selama adik di rawat.

Dipagi hari yang cerah, dengan semangat yang menggebu, aku sudah tiba dikampus. Suasananya yang masih sunyi karena aku terlalu pagi untuk datang kesana. Niat hati ingin bertemu sang dosen karena sebelumnya kami sudah janji untuk bertemu dikampus pada pagi itu. Aku duduk didepan kelas sambil menyaksikan lalu lalang mahasiswa satu persatu berdatangan dan masuk kelas. Tak lama kemudian waktu telah menunjukkan pukul 07.30 WIB.

Dari jauh aku telah melihat dosen pembimbing menuju kelas. Setelah sampai didepan pintu kelas, aku langsung berdiri dan berjabat tangan sambil menyapa dan tersenyum sebagai tanda penghormatan kepada beliau. Kemudian beliau mengulurkan tangannya dan bersikap cuek kepadaku lalu masuk kedalam kelas. Hatiku sangat sedih pada waktu itu karena sikap beliau yang tidak biasanya.

Kemudian aku duduk kembali didepan kelas menunggu beliau selesai mengajar sambil memotong kuku. Sekitar lima belas menit kemudian, beliau keluar kelas dan menghampiriku serta mengatakan bahwa beliau baru ingat ternyata punya janji dan beliau berusaha mengingat namaku. Hatiku sangat senang sekali ternyata sikap cuek

beliau tadi dikarenakan menyangka bahwa aku adalah mahasiswa yang akan belajar dikelas itu. Lalu beliau menjanjikan lagi agar aku datang kerumahnya disore hari sembari menanyakan tentang DVD yang sudah beberapa hari beliau tunggu. akhirnya aku menyatakan minta maaf kepada beliau dikarenakan kesibukan aku di Rumah Sakit. Setelah itu beliau langsung masuk kelas untuk mengajar kembali.

Sore itu aku langsung kerumah beliau. Ternyata beliau sudah menunggu dan menyambutku dengan baik. Sebelum memulai bimbingan, dosen membuka pembicaraan dengan mempertanyakan perihal kesibukanku di Rumah Sakit yang sempat aku ucapkan dipagi hari tadi. Kemudian aku bercerita panjang lebar tentang cobaan yang sedang aku hadapi.

Sambil berderai air mata aku menceritakan bahwa kondisi adik bungsu saya saat ini sedang dirawat di ruang ICU sudah 13 hari lamanya, sehingga aku tidak sempat mengantar DVD pada malam itu. Seketika itu juga dosen pembimbingku langsung meminta maaf atas segala kekhilafannya selama ini. Dari awal bulan february hingga pertengahan bulan november beliau merasa berlaku cuek dan tidak peduli terhadapku. Tanpa banyak kata akhirnya aku dapat ACC untuk segera ujian Munaqosyah. Pada hari itu merupakan hari yang bahagia, hari itulah yang paling aku tunggu karena ada titik terang untuk bisa wisuda pada bulan Desember.

Setelah itu aku langsung bergegas kerumah sakit karena sudah sejak tadi malam hingga sorenya aku tidak berkunjung kesana dikarenakan harus menemui dosen. aku langsung menceritakan kabar gembira tersebut kepada ayah dan ibu. Setidaknya berita ini bisa meringankan beban pikiran ayah dan ibu. Mereka selalu menangis dan terus menangis meratapi cobaan yang dihadapi anak-anaknya secara

bersamaan. Aku diberikan cobaan tentang dosen yang sulit ditemui dan adik diberikan cobaan dengan sakit yang dideritanya. Aku selalu mencoba menghibur ayah dan ibu, aku katakan kepadanya semua cobaan pasti akan berlalu. Aku yakin bahwasanya aku bisa wisuda bulan 12 dan adik sembuh total dari penyakitnya.

Untuk mengecek keadaan pasien, setiap pagi adik di ambil darahnya sebagai sample uji lab. Dari situlah kondisi pasien akan terdeteksi tentang kestabilannya. Adik kondisinya selalu naik-turun, terkadang hari ini membaik dan hari esoknya memburuk, Begitulah keadaanya setiap hari.

Sudah hari yang ke-14 adik masih dirawat di ruang ICU, hari itu kebetulan aku yang jaga. Ketika adik merubah posisi miring kekanan, aku melihat baju yang dipakaikan oleh pihak Rumah Sakit itu basah. Kemudian aku langsung melapor kepada suster yang ada disana. Setelah dibuka bajunya, ternyata jahitan bekas di operasi mengeluarkan cairan nanah yang lumayan banyak Dengan sedikit terbuka jahitannya. Setelah itu suster langsung membersihkan dan mengganti perban serta bajunya. Menyaksikan hal tersebut, aku langsung menangis, aku benar-benar panik dan tak tega melihatnya. Setelah itu aku langsung menanyakan hal ini kepada suster, tetapi jawaban suster selalu bilang tidak apa-apa.

Hari yang ke-15 keadaan adik makin memburuk, kali ini jahitan bekas operasinya semakin melebar dan mengeluarkan nanah yang semakin banyak dari sebelumnya. Selang yang dipasang dari dalam perutnya itu hampir mau lepas karena disekitar selang tersebut terdapat nanah. Setiap satu jam sekali suster membersihkan dan mengganti perban serta baju yang dipakainya. Aku, ayah dan ibu semakin terpuruk setelah melihat adik yang semakin lama kondisinya semakin

memburuk. Badannya yang tinggal tulang karena 20 hari berlalu tidak ada asupan makanan dan minuman. Rambutnya yang mulai rontok dan tubuhnya yang mulai lemas dan tidak bisa bergerak sendiri. Selama diruang ICU, untuk bisa bertahan adik tidak terlepas dari selang infus, selang transfusi darah, selang oksigen serta dua selang obat.

Hari berikutnya, kali ini jahitan operasi hampir terbuka semua sehingga lapisan kulit dalam terlihat dengan jelas, yang anehnya adik tidak pernah sedikitpun merasa kesakitan, mengeluh ataupun menangis dengan kondisinya tersebut. Bahkan dengan tegarnya dia selalu menyaksikan ketika suster membersihkan perutnya. aku benar-benar shock melihat keadaan adik. Sudah berulang kali aku menanyakan penyebab jahitan operasi yang terbuka, namun jawaban suster hanya bilang tidak apa-apa. Ketika dokter datang melihat kondisi adik, beliau memutuskan untuk menjahit ulang. dan akan direncanakan masuk keruang operasi untuk yang kedua kalinya. Dan untuk menjahit ulang maka diperlukan 2 kantong darah yang harus disediakan.

Banyak yang berasumsi bahwa umur adik sudah tidak lama lagi. Tetapi aku yakin dalam hati yang paling dalam adik bisa sembuh seperti sedia kala. Tak henti-hentinya aku berdo'a disetiap waktu dan disepanjang malam. Setiap hari aku membacakan suroh Al - Kahfi disamping telinganya supaya hatinya tenang. Aku, ayah dan ibu selalu memberi motivasi dan pujian kepadanya supaya ia tetap tegar dengan kondisi yang belum stabil. Pada saat itu aku hanya bisa berserah diri dan tawakkal kepada Allah SWT. Kita sebagai manusia hanya bisa berdo'a dan usaha selanjutnya Allah lah yang menentukan segalanya.

Pada tahun itu, berat badanku drastis menurun, aku benar-benar kurus sampai salah satu dari temanku sudah tidak mengenali. Selain pikiranku terforsir oleh skripsi dan adik yang sedang sakit, tenagaku juga

terkuras untuk mengurus semua yang berkaitan dengan pengobatan adik. Tidurku tak pernah nyenyak karena harus bergantian jaga. Begitu pula ayah dan ibu, semua kita sama ikut memikirkan kesembuhan adik bungsuku.

Kini tiba saatnya adik masuk keruang operasi untuk menjahit ulang lapisan kulit luar dari perutnya yang sudah terbuka. Setelah keluar dari ruang operasi, kemudian adik dibawa ke ruang ICU untuk ditangani lebih lanjut. Hampir setiap hari ibu selalu bertanya kepada dokter tentang kesembuhan adik. Namun jawaban beliau hanya bisa berusaha dan berdo'a semoga adik lekas sembuh.

Adikku termasuk anak yang pendiam dan penurut. Disekolahnya dia termasuk anak yang baik. Dia selalu mengumandangkan adzan ashar di musholla madrasah ditempat ia mengaji. Tak heran jika banyak yang merasa sedih dan iba melihat kondisinya pada saat itu. Banyak yang mendo'akan kesembuhannya ketika ia sakit. Do'a dari para guru, para sahabatnya, do'a dari saudara sebelah ayah maupun ibu dan do'a dari masyarakat yang ada didesaku. Setiap kegiatan rutin yasinan dilaksanakan baik group bapa-bapak maupun group ibu-ibu mereka semua tak luput mengirimkan do'a untuk kesembuhan adik yang sedang berbaring dirumah sakit.

Pada hari yang ke-21 adikku di ruang ICU. Alhamdulillah atas izin Allah SWT dan berkat do'a – do'a yang selau di munajatkan, pada hari itu adik dinyatakan bahwa kondisinya sudah benar-benar stabil dan tidak perlu dirawat di ruang ICU. Untuk keluar dari ruangan itu, kami masih menunggu rekomendasi dari dokter. Kami merasa sangat senang sekali karena itu artinya peluang untuk sembuh sangatlah besar.

Keesokan harinya aku kekampus untuk mengambil jadwal ujian Munaqosyah. Disepanjang perjalanan pulang menuju rumah sakit aku

benar-benar merasa bersyukur karena kesedihanku selama ini akan tergantikan dengan kebahagiaan yang tiada terkira. Aku yang sebentar lagi akan melaksanakan ujian yang artinya punya peluang besar untuk bisa wisuda di bulan Desember dan pada hari ini juga aku mendapat kabar bahwa adik sudah dipindahkan di ruang rawat inap. Semuanya serentak secara bersamaan. Kini aku mulai bisa tersenyum lebar setelah beberapa bulan sebelumnya aku selalu terlihat murung dan sedih.

Ketika tiba di rumah sakit, aku langsung menemui adik di ruang rawat inap. Disana terlihat ada ayah dan ibu yang selalu mendampingi anak bungsunya. Aku langsung bercerita tentang tanggal pelaksanaan ujian munaqosyah. Baru pertama kalinya aku melihat ayah dan ibu tersenyum bahagia. Selama adik sakit, ayah dan ibu selalu terlihat murung dan bersedih. Kemudian ibu menyampaikan kabar baik dari dokter bahwa adik sudah boleh minum dan makan roti untuk hari ini tetapi belum diperbolehkan untuk memakan nasi. Ku lihat wajah adik yang tersenyum sambil menderaikan air matanya, dan mengucapkan Alhamdulillah.

Tak terasa air mataku ikut menetes juga ketika melihat dia tersenyum. Senyuman yang sudah lama tak terlihat diwajahnya. Kini senyuman itu hadir kembali diwajahnya yang hanya tinggal kulit dan tulang. Walaupun senyumannya itu sudah tidak semanis yang dulu ketika ia masih sehat. Pada hari itu ia selalu tersenyum, apalagi saat ayah datang membawakan roti tawar beserta susu untuknya ia benar-benar sangat senang sekali.

Malam itu takbir berkumandang dimana-mana, suara takbir yang menggema membuat suasana kota menjadi ramai. Tak terasa ternyata besok adalah Hari Raya Idul Adha. Kami satu keluarga masih berada di rumah sakit. Bukan hanya kami tetapi banyak juga pasien yang berada

disana. Tidak ada makanan enak ataupun kue lebaran. Tetapi aku tetap bersyukur bahwa kesulitan yang aku hadapi perlahan lahan mulai berkurang dan aku masih bisa berkumpul dengan ayah, ibu serta kedua adik laki-lakiku. Dua hari kemudian, adik sudah diperbolehkan pulang untuk rawat jalan. Posisi pada saat itu adik masih belum bisa mengangkat kedua lututnya sendiri. Kemudian adik menangis karena takut terjadi sesuatu dengan kedua kakinya. Namun ayah mencoba untuk menenangkannya dengan mengatakan bahwa kakinya belum bisa digerakkan karena sudah terlalu lama berbaring selama 28 hari lamanya.

Dalam Kesulitan Terdapat Kemudahan

Dengan bantuan kursi roda, ayah memangkunya dan mendudukkannya di kursi roda. Setelah sekian lama, aku baru melihat dia duduk. Ku perhatikan dari belakang ternyata hampir seluruh kepalanya botak. Badannya tinggal kulit dan tulang. Sungguh sangat iba melihatnya. Dulu badannya berisi, rambutnya hitam dan tebal. Kini semuanya berubah karena sakit yang dideritanya. Setelah itu beberapa suster menjalankan kursi roda tersebut samapai ke loby dan mengantarkannya hingga masuk mobil. Kala itu, aku langsung pulang kekontrakan karena harus mempersiapkan sidang munaqosyah minggu depan. Sedangkan ayah, ibu dan kedua adikku pulang kedesa.

Ibuku bercerita bahwa sesampainya dirumah, banyak sekali tetangga yang menyambut kedatangan keluargaku. Mereka berbondong-bondong hanya ingin melihat langsung kondisi adik bungsuku. Banyak sekali yang peduli tentang kondisi adik saat itu. Dari mulai membuatkan bubur khusus untuk adik, membelikan makanan, memberikan uang dan memberikan perhatian yang sangat lebih kepada adik. Terlebih lagi

kepala sekolah serta guru-gurunya yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk sembuh kepada adikku.

Adik pulang dalam kondisi yang masih butuh perawatan, bekas jahitan operasi diperutnya masih sedikit basah. Rasa cemas kedua orangtuaku masih kuat karena takut hal tersebut terulang kembali. Akhirnya ayah meminta tolong kepada dokter yang ada dipuskesmas untuk selalu mengecek dan mengganti perban setiap hari. Adik belum bisa belajar berjalan karena bekas operasinya belum kering. Berbagai macam cara yang ibu lakukan demi kesembuhan anaknya. Dari mulai memberi makanan yang mengandung asupan gizi yang baik hingga obat yang diminum adik selalu diberikan tepat waktu.

Hari senin tanggal 06 Desember, aku akan melaksanakan sidang Munaqosyah. Sidang akan dilaksanakan setelah dzuhur. Pagi itu aku sudah berencana untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan sidang nanti. Dari membeli kue hingga nasi kotak untuk disajikan di atas meja dosen penguji skripsi. Tiba-tiba handphone ku berdering, ternyata ibu menelpon memberikan kabar bahwa jahitan bekas operasi adik sudah kering dan akan dibuka jahitannya.

Hari itu Ayah dan ibu telah pergi kerumah sakit umum, namun dokter yang telah menangani operasi adik sedang bertugas di Rumah Sakit lain. Ibu meminta agar aku menunjukkan alamat Rumah Sakit tersebut. Sempat bingung pada saat itu, disatu sisi aku harus mempersiapkan bahan sidang tetapi aku juga harus mengantar ayah dan ibu ke Rumah Sakit. Dengan bantuan temanku, dialah yang mempersiapkan semuanya sehingga aku bergegas pergi untuk menemui ayah dan ibu. Sesampainya dirumah sakit, ayah langsung bertemu dengan dokter dan membawa adik ke ruangnya. Tak lama kemudian ayah dan adik keluar dari ruangan dokter dan proses pembukaan jahitan operasi

telah selesai. Setelah itu aku langsung berpamitan kepada ibu dan ayah serta meminta do'a restu agar dipermudah ketika sidang skripsi nanti.

Pulang dari rumah sakit sudah mendekati dzuhur, aku langsung berkemas- kemas dan mempersiapkan buku-buku referensi sebagai bahan untuk sidang nanti. Disana sudah ada dua orang temanku yang selalu setia dan membantu dikala aku sedang membutuhkan pertolongan. Setibanya dikampus, tak henti-hentinya hati kecilku berdo'a semoga aku lulus dan bisa wisuda bareng bersama teman-temanku.

Sidang sedang berlangsung, alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT aku bisa menjawab pertanyaan dari dosen penguji, walaupun pada saat itu tidak ada satupun dosen pembimbing yang hadir karena beliau ada keperluan. Aku dinyatakan lulus dengan nilai yang baik. Setelah itu aku langsung memberi kabar baik ini kepada ayah dan ibu. Kedua orangtuaku sangat bahagia sekali mendengarnya. Aku dan adik selalu membawa kabar baik secara bersamaan yaitu hari ini aku lulus sidang dan luka bekas operasi adik sudah mengering.

Ujian semester ganjil kelas 5 SD akan dilaksanakan, guru kelas adik berkunjung kerumah, beliau ingin menyampaikan pesan bahwasanya adik akan di ikutkan ujian semester. Dengan berbagai pertimbangan dari kepala sekolah serta rapat para dewan guru yang ada disana, mengingat bahwa dia sudah mengikuti ujian mid semester sebelum ia sakit, akhirnya diputuskan untuk tetap di ikutkan ujian. Setiap hari guru kelasnya datang kerumah untuk membacakan so'al ujian dan membantu menyilang jawaban yang dipilih oleh adik. Kegiatan itu dilakukan oleh guru kelasnya dengan terus menerus setiap hari sampai tuntas ujian.

Seiring berjalannya waktu, Ibu perlahan-lahan menuntun adik untuk bisa berjalan setiap pagi sebagaimana ibu telah menuntunnya

berjalan ketika ia masih balita. Kini hal itu terulang kembali. Dengan sabar dan telaten, ibu menuntunnya untuk berjalan kaki keliling halaman rumah.

Pelaksanaan wisuda akan digelar tinggal beberapa hari lagi. Aku langsung menelpon orangtua untuk memberitahukan tentang tanggal wisuda yang telah ditetapkan. Pada saat bahagia itu aku ingin ayah, ibu dan kedua adikku menghadiri acara tersebut. Namun sangat sayang sekali, pada hari itu ibu memberitahu bahwa adikku belum bisa berjalan seperti sedia kala. Kemungkinan adik, untuk sementara waktu akan tinggal dirumah bibi.

Pada hari itu adik menyanggupi untuk tidak ikut menghadiri acara wisuda. Tetapi setelah dua hari sebelum ayah dan ibu berangkat, tiba-tiba ia berubah pikiran dan memutuskan untuk tetap ikut. Ibuku sedikit khawatir, karena pada saat itu adik belum mampu berjalan sendiri. Akhirnya dengan tekad yang kuat, adik berusaha untuk bisa berjalan kaki sendiri demi menghadiri acara wisudaku. Alhamdulillah atas izin Allah SWT, adikku sudah mampu berjalan sendiri tanpa bantuan dari ayah dan ibu.

Hari bahagia itu telah tiba. Dimana hari tersebut adalah hari yang paling ditunggu. Aku melihat ibu, ayah dan kedua adikku sedang duduk di lantai atas. Mereka tersenyum bahagia melihat aku duduk di antara barisan wisudawan dan wisudawati. Ibu menangis terharu biru ketika melihatku naik ke atas podium dalam rangka pengguliran toga yang aku pakai oleh bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri. Ternyata semua cobaan itu telah berlalu. Ibu dan ayah pada hari ini telah benar-benar menyaksikan kedua anaknya, yang beberapa bulan lalu mengalami kesulitan, kini kesedihan itu berubah menjadi kebahagiaan yang tiada terkira. Pada hari ini ibu dan ayah menyaksikan aku lulus sarjana dan

pada hari ini juga ibu dan ayah melihat adik sudah mampu berjalan sendiri. Sebagai bentuk rasa syukur dari kedua orangtuaku, kami sekeluarga mengadakan tasyakuran dengan mengundang satu dusun untuk datang kerumah kami. Kedua orangtuaku berharap dan meminta do'a kepada para tamu undangan agar kedua adikku selalu diberi kesehatan dan ilmu yang aku dapatkan menjadi ilmu yang berkah dan manfa'at. Serta semoga kami sekeluarga selalu dilimpahkan rahmat dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Hari ini adalah jadwal checkup terakhir. Ibu dan ayah mempercayakan kepadaku untuk mengantar adik pergi ke Rumah Sakit yang ada dikota. Setelah sampai disana, aku bertemu dokter yang menangani adik di Rumah Sakit. Setelah selesai chekcup dokterpun berkata dihadapan para suster yang ada disana, bahwasanya pada saat itu beliau merasa pesimis atas kesembuhan adikku. Dan pada hari itu beliau benar-benar menyaksikan bahwa adik sembuh total dari sakitnya. kemudian beliau menganggap ini merupakan salah satu keajaiban dari Allah SWT yang patut kita syukuri.

"Allah SWT Tidak Akan Memberikan Suatu Cobaan Di Luar Batas Kemampuan Manusia" (Q.S Al Baqarah ;286)

"Sesungguhnya Allah SWT Tidak Akan Mengubah Nasib Suatu Kaum Kecuali Kaum Itu Sendiri Yang Mengubah Apa-apa Yang Ada Pada Diri Mereka". (Q.S. Ar-Ra'd : 11)

My Experient to Serambi Makkah and My Story In this Boarding

Syafrizal

Didalam perjalanan saya menuju Pondok Pesantren Serambi Makkah, saya berangkat dengan 4 orang yang tidak saya kenal yang berasal dari pengabdian dari pondok pesantren Al - Mansyuriyah. Lalu saya bertanya kepada mereka. "Sebelumnya maaf sudah lancang, boleh kah saya tau nama kalian" Tanya saya kepada mereka semua "Boleh, kenalkan nama saya Ahdian Faizan, dan yang itu Saddam Hussein, dan yang perempuan itu bernama Salsabila Zakiyatunnisa dan Dewi Kania" jawab salah satu diantara mereka yang bernama Faiz.

Setelah berkenalan saya dengan mereka saya banyak bercerita dengan Faiz dan Saddam, ternyata mereka orang yang diutus oleh Kyai A. Sholahuddin pimpinan pesantren mereka untuk mengamalkan ilmu yang mereka dapat dipesantrennya yang berada jauh di pulau sebrang sana. Dan saya bertanya kepada Faiz dan Saddam. "kalian dulu ketika dipondok menjadi bagian apa ketika menjadi pengurus?" Tanyaku dengan penasaran. "Dulu saya menjadi sekertaris bagian bahasa" Ujar Faiz dengan nada bangganya "kalau kamu jadi bagian apa dam?" tanyaku lagi dengan penasaran.

"Ketua bagian bahasa" jawab sadam dengan singkat jelas dan padat "ish ko kamu cuek banget sih dam" Tanya saya kepada saddam sambil menyengir. "B aja" kata saddam dengan memasang wajah dingin seperti tembok "Biasa dia mah gitu orangnya, klo belum kenal males buat diajak ngobrol" ujar faiz dengan begitu lucunya dengan logat sundanya "owh gtu yah" ujarku lagi" faiz kalau Salsabila Zakiyatunnisa dan Dewi Kania bagian apa mereka di pondok? Tanyaku lagi dengan penasaran "kalau salsabila zakiyatunnisa bagian bahasa, dan dewi kania sebaga ketua OP4M" ujar faiz

“wiiih.... Berarti kalian yang di utus kesini orang nya hebat2 semua ya” ujarku dengan kagum “biasa saja” ujar faiz dengan logat sundanya “Owh iya kamu belum memperkenalkan diri” ujar faiz dengan muka yang ingin tahu tentang saya “Ooo ia, saya lupa belum memperkenalkan diri saya” ujarku lagi “kenalkan nama saya Syafrizal” jawabku sambil menjabat tangan faiz dan saddam “kamu pengabdian juga? Dari pondok mana” ujar faiz lagi “iya saya pengabdian, tapi sebelumnya saya juga pernah mengabdikan di beberapa pesantren yang berada di pulau Sumatra dan pulau jawa, saya lulusan pesantren Al – Jauhar tahun 2016” jawabku dengan bangga dan panjang lebar agar faiz bisa lebih paham “wih hebat juga, berarti kamu sudah banyak pengalaman dong” ujar faiz dengan terpukau “ah gak juga ko saya masih belajar juga seperti kalian” jawabku dengan rendah hati “Trus ketika kamu lulus pondok di mana saja kamu ngabdinya, aku dengar tdi pernah ke pulau jawa ya” Tanya faiz dengan memasang tampang muka yang “Alhamdulillah saya pernah mengabdikan di SDIT Al – Jauhar. Owh Kalau di jawa saya bukan mengabdikan akan tetapi saya mondok jurusan tahsin” Jawab ku dengan santuy.

“owh gitu ya” jawab faiz sambil menganggukkan kepala Selesai saya berbincang dengan mereka kami pun tidur di mobil, Lalu kami pun terbangun di sebuah rumah makan yang berada di pal sepuluh....dan sebelum kami makan, kami terlebih dahulu menuju ke mushalla untuk menunaikan shalat zhuhur berjama’ah, setelah kami selesai shalat zhuhur berjama’ah, lalu abi ali maksun menawar kan kami untuk makan siang, selesai nya kami makan siang, kami pun masuk ke dalam mobil untuk melanjutkan perjalanan kami menuju Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah.

Di dalam perjalanan menuju serambi makkah saya kira pondok pesantren serambi makkah ini terletak di kota nya, dan akan tetapi dugaan

saya salah, ternyata pondok Pesantren Serambi Makkah lumayan jauh dari kota Jambi tepatnya didesa bakti mulya unit 5 kec.sei bahar, dan ketika di perjalanan ke pondok saya kaget dengan banyak nya pohon sawit di pinggir-pinggir jalan, bahkan saya berfikir apakah ada pondok di tengah tengah sawit seperti ini, sekitar dua jam menempuh perjalanan yang sangat luar biasa untuk menuju pondok, akhirnya kami pun sampai di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah tepatnya di depan asrama putri, ketika kami turun dari mobil kami pun di sambut dengan hangat oleh keluarga besar Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah, dan setelah itu kami pun di suruh untuk istirahat di sebuah asrama kayu.

Ketika kami samapai di asrama kayu kami pun segera untuk mandi dan selesai mandi kami berencan ke mushalla untuk melaksanakan shalat ashar, ketika kami mau berangkat ke mushalla, hujan pun turun begitu deras kami pun terpaksa untuk berlari menuju ke mushalla, sampai nya kami di mushalla kami pun langsung melakanakn shalat ashar karna waktu ashar nya hampir habis, selesai shalat ashar kami berrencana untuk ke asrama akan tetapi kami tidak bisa pulang ke asrama karena hujan nya belum reda kami pun terpaksa berdiam diri di mushalla sambil menunggu waktu magrib datang, ketika waktu magrib datang kami pun segera menunaikan shalat magrib berjama'ah.

Tibalah kami untuk beristirahat sejenak setelah menunaikan sholat maghrib. Di perjalannan menuju asrama kami berbincang dengan akrabnya Hingga sampai di kamar yang telah menjadi tempat peristirahatan yang agak nyaman. "aku mau mandi lagi ni izz aku gerah banget soalnya" " y... mandi ajalah make izin segalak " jawab sadam dengan wajah datar. "biasa j lah dam bik-baik napa.

Jawab faiz Waktu terus berjalan sampai hari-hari yang penuh dengan kegiatang menguji mental.hiangga akhirnya kami diabdikan

sebagai guru yang akan mengajar banyak anak-anak yang mempunyai berbagai karakter yang berbeda, kami merasa agak kurang nyaman aslinya, namun tetap kami jalani dengan santuyy. Sekitar jam sembilan pagi kam pergi ketempat yang belum pernah kami kunjungi yaitu DAPUR PPTSM. Kami makan dengan lahap karna kami sangat lapar karna sehabis sholat isya' kemarin kami belum makan. Setelah makan kami berjalan melalui koredor sekolah hingga sampai ke kantor.

Sekian lama kami berada di pondok pesantren seranmbi makkah tibalah ajang yang kami anggap sangat menyenangkan yakni kemah antar pondok sekabupaten muaro jambi.saya tidak menyangka kalau saya di jadikan sebagai pemegang anggota untuk mengikuti perkemahan. “Dalam hal ini kali ini kita akan belajar tentang sejarah kepramukaan agar besok kita gak malu kalau suatu saat kita di Tanya tentang sejarah peramuka ya. “ kata ku kepada anggota yang mengikuti agenda peramuka yang mewakili pondok pesantren serambi makkah. “baiklah silahkan kalian simak dan catet baik-baik,untuk memahami hakekat kepramukaan, kita perlu mempelajari sejarah berdirinya dan berkembangnya gerakan pramuka.

“Siapa yang tahu bapak pandu dunia” aku bertanya kepada anggota yang mengikuti pramuka itu. Salah satu dari rombongan itu ada yang mengangkat tangan dan menjawab dingan lugas dan jelas,” lord Robert baden powell of gilwell”. “selamat anda mendapatkan tepuk tangan yang meriah karna udah jawab benar”. “Ok lanjut dengan materi kita membahas tentang baden powell.”

Pondok Pesantren Untuk Bangsa dan Negara

Tujuan Pendidikan adalah Akhlak
Bukan sekedar pintar tapi jadi makar
Bukan sekedar cerdas tapi jadi cadas
Bukan sekedar mempesona tapi jadi membuta
Bukan sekedar hidup tapi dianggap mati

Pondok Pesantren adalah Akhliah
Dimana Karakter Diri Dibentuk Hangat
Dengan Kebersamaan dan Kekeluargaan
Dengan Ibadah meluruskan Jalan
Dengan Musyawarah memberikan Jawaban
Dengan Ketekunan meraih Impian

Bangsa dan Negara
Menjadi Jaya dan Nyata
Dengan Pondok Pesantren yang Ada
Mendidik Generasi Bermakna
Hafal Al Qur'an dan Hadits Bersama – sama
Berlomba dalam Kebaikan untuk Dunia
Jangan sampai meninggalkan nama
Tanpa pengorbanan dan jasa
Bakti untuk Agama, Bangsa dan Negara

(Sumarto, 29 Oktober 2020)

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Hadits.

Amirul Bakhri, *Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015, ISSN 2086-3462.

Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008).

Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. 7, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011).

J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Kasful Anwar (Ketua Program Studi S3 Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), *Pondok Pesantren*, Disertasi.

M. Atho Muzhar, *Meninjau Kembali Studi Islam Dari Teori Ke Praktek*, Jurnal Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012/1433.

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Ed. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Dokumen Kegiatan Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Jambi. 2020.